

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Empat artikel tentang berita dugaan pemalsuan wayang di Museum Radya Pustaka telah dianalisis. Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan yang tertuang pada Bab I yang menyatakan bahwa tujuan penelitian framing ini adalah untuk mengetahui bagaimana Surat Kabar Harian SOLOPOS membingkai berita dugaan pemalsuan koleksi wayang kulit di Museum Radya Pustaka, peneliti menyatakan bahwa tujuan tersebut telah tercapai. Setelah melakukan *coding* dengan menggunakan model analisis Pan dan Kosicki serta setelah menganalisisnya di level teks dan konteks, peneliti dapat menemukan dua bingkai atau *frame* besar dari seluruh pemberitaan terkait kasus tersebut. Bingkai atau *frame* Harian SOLOPOS yang ditemukan adalah:

1. Pembeneran adanya wayang palsu di Museum Radya Pustaka.

Pembeneran oleh Harian SOLOPOS, *pertama* dapat dilihat dari bahasa yang digunakan, seperti penggunaan kata ‘palsu’ dan ‘memastikan’. *Kedua*, dari bukti-bukti fisik wayang yang terindikasi palsu yang ditunjukkan kepada khalayak, baik berupa deskripsi maupun grafis. Bukti fisik tersebut di antaranya wayang karya era PB X warnanya tidak pudar dan lembut, wayang dari era sekarang (wayang palsu) warnanya luntur, dan tataan wayang era PB X lebih pas ukurannya jika dibanding wayang lainnya. Dan *ketiga* adalah pernyataan wartawan sendiri, Mawar dan Putra, yang membenarkan hal tersebut.

2. Proses penelusuran keaslian wayang di Museum Radya Pustaka lebih dipercayakan pada kalangan budayawan Solo.

Budayawan Solo yang tergabung dalam Tim 5 atau Tim Independen mendapat tuntutan dari Walikota untuk menuntaskan kasus di Museum Radya Pustaka. Personil Tim 5 tersebut adalah Prof. Dr. H. Sutarno DEA (ahli bidang pedalangan wayang), Ki Manteb Sudarsono (salah satu dalang terkenal di Kota Solo), Drs Bambang Irawan MSc (akademisi sekaligus pejabat keraton Kasunanan Surakarta, Drs Teguh Prihadi (inisiator Mitra Museum Surakarta), dan P. Sutrisno Santosa (dosen Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Solo).

Selaku Kepala Disbudpar yang ikut bertanggung jawab terhadap pemeliharaan serta perawatan benda cagar budaya seperti wayang, Purnomo Subagyo meyakini bahwa Tim 5 dapat bekerja maksimal sehingga akhirnya, hasil yang dicapai dapat menguntungkan banyak pihak. Keyakinan tersebut menimbulkan kepercayaan penuh pada Tim 5 untuk menyelesaikan kasus tersebut sampai menemukan ketegasan 'wayang asli' atau 'wayang palsu'. Tidak seperti hasil kerja tim ahli bentukan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yang hanya menghasilkan deskripsi fisik wayang saja.

Sampai pemberitaan di akhir Bulan Februari 2011, Tim 5 memang belum bekerja untuk mengidentifikasi wayang akan tetapi peneliti melihat bahwa keberadaannya sudah sangat mempengaruhi khalayak. Dari kelima orang yang tergabung dalam Tim 5 tersebut, Ki Manteb Soedarsono-lah yang sering dimunculkan dalam pemberitaan. Penjelasannya tentang adanya bukti-bukti fisik yang mengindikasikan wayang palsu serta kesaksiannya bertemu dengan salah

satu kolektor wayang dari Jerman yang membeli wayang era PB X dari Solo, dapat menciptakan kepercayaan publik pada dirinya termasuk Purnomo Subagyo.

B. Saran

Penelitian analisis *framing* terhadap berita Harian SOLOPOS tentang dugaan pemalsuan wayang di Museum Radya Pustaka ini merupakan sebuah karya ilmiah yang masih belum sempurna. Peneliti merasa bahwa kekurangan, baik dalam hal tata tulisan, bahasa, maupun dari segi kedalaman analisis, masih terdapat dalam penelitian ini. Hal tersebut tentunya dikarenakan keterbatasan yang dimiliki peneliti.

Keterbatasan dalam melakukan penelitian ini adalah kurangnya pengetahuan peneliti tentang budaya, secara khusus adalah dunia pewayangan. Sehingga, peneliti berharap, ada orang yang *fasih* dalam bidang tersebut yang mau melengkapi penelitian ini. Dengan kelebihan yang dimiliki seperti itu, maka dapat menghasilkan penelitian yang bagus karena pengetahuan akan wayang dapat digunakan sebagai pedoman sampingan untuk melengkapi teori komunikasi sebagai perangkat analisis penelitian ini.

Daftar Pustaka

Buku:

- Assegaff, Dja'far H. 1991. *Jurnalistik Masa Kini Pengantar ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Davis, Howard dan Paul Walton. 2010. *Bahasa, Citra, Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eriyanto. 2007. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LkiS.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Ishwara, Luwi. 2005. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknis Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Rivers, William L., Theodore Peterson, dan Joy W. Jensen. 2001. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta:Prenada Media.
- Scheufele, Dietram. "Framing as a theory of media effects". *Journal of Communication*, vol. 49, no.1.1999.
- Siregar, Ashadi. 2007. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudiby, Agus. 2006. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta:LkiS.

Utomo, Mulyanto. 2007. *SOLOPOS, Satu Dasawarsa Meningkatkan Dinamika Masyarakat*. Solo: Harian Umum SOLOPOS.

Winardi. 1990. *Ilmu Ekonomi (Aspek-aspek sejarahnya)*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Internet:

Awalan “se-“, Imbuhan Gabungan “se-nya”.

<http://www.indonesia.co.jp/bataone/ruangbahasa27.html>. Diakses peneliti pada tanggal 8 November 2011.

Dinas Komunikasi dan Informatika. 2009. *Radya Pustaka Museum*.
<http://www.surakarta.go.id/news/radya.pustaka.museum.html>. Diakses peneliti pada tanggal 4 Mei 2011.

Khrisnamurti, Jiddu. 2011. *Memaknai Arti Ideologi: Pancasila*.
(<http://politik.kompasiana.com/2011/05/12/memaknai-arti-ideologi-pancasila/>).

Ironi Negara kaya budaya. <http://www.gatra.com/nasional-cp/1-nasional/2691-ironi-negeri-kaya-budaya>. Diakses peneliti pada tanggal 29 september 2011

Rafiq, Ahmad. 2010. *Polisi Klaten Menyelidiki Asal Benda Cagar Budaya*.
<http://www.tempo.co/hg/nusa/2010/01/05/brk,20100105-217376,id.html>.

Diakses peneliti pada tanggal 29 september 2011

Sistem Tata Ekonomi Kapitalisme, Sosialisme dan Komunisme - Definisi,

Pengertian, Arti & Penjelasan - Sejarah Teori Ilmu Ekonomi

(<http://organisasi.org/sistem-tata-ekonomi-kapitalisme-sosialisme-dan-komunisme-definisi-pengertian-arti-penjelasan-sejarah-teori-ilmu-ekonomi>, diakses pada tanggal 19 November 2011).

Yan. 2011. *Koleksi Wayang di Museum Radya Pustaka Solo Banyak yang Palsu*.

<http://www.krjogja.com/news/detail/69968/Koleksi.Wayang.di.Museum.Radyapustaka.Solo.Banyak.Yang.Palsu.html>. Diakses peneliti pada tanggal 18 Mei 2011.

www.visit-solo.com

Skripsi:

Dugis, Noveina Silviyani (03 09 02187). 2008. *Skripsi Pers dan konflik perang suku di Timika, Analisis framing tentang pemberitaan konflik perang suku di kwamki lama, Timika dalm SKH Lokal Radar Timika*. Yogyakarta:UAJY.

Pramono, Galih Adhi (040902479). 2009. *Penyosokan Adam Malik dalam Pemberitaan Adam Malik dan Tuduhan CIA di Majalah Berita Mingguan Tempo edisi 1-7 Desember 2008, Studi Analisis Framing Majalah Berita Mingguan Tempo dalam Pemberitaan Adam Malik dan Tuduhan CIA*, Yogyakarta:UAJY.

Ninuk, Agnes Patricia. 2010. *Pemberitaan Persidangan Kasus Korupsi Pengadaan Buku Ajar Sleman 2004 Di Surat Kabar Harian Jogja, Analisis Framing Headline Pemberitaan Persidangan Kasus Korupsi Pengadaan Buku Ajar Sleman 2004 dengan Terdakwa Bupati Sleman Non-aktif di Surat*

Kabar Harian Jogja selama Bulan Juni 2009-Januari 2010.

Yogyakarta:UAJY.





LAMPIRAN

Judul : Koleksi wayang Museum Radya Pustaka

Ki Manteb: Sebagian palsu!

Edisi : Rabu Pon, 9 Februari 2011

Penulis: Ahmad Hartanto

Analisis Seleksi		Analisis Penonjolan	
Skrip	Tematis	Sintaksis	Retoris
<p>Realitas</p> <p>Pada berita ini, ditemukan 2 realitas:</p> <p>1. Sebagian koleksi wayang di Museum Radya Pustaka palsu.</p> <p>Dalang Ki Manteb Soedarsono memastikan sebagian wayang</p>	<p>Wacana</p> <p>Pada berita ini terdapat dua wacana yang saling bertolak belakang di mana masing-masing disampaikan oleh narasumber yang berbeda.</p> <p>1. Pengamatan kondisi fisik wayang secara kasat mata dan</p>	<p>Judul headline</p> <p>Judul yang digunakan dalam berita ini adalah Ki Manteb: Sebagian palsu!. Judul yang digunakan wartawan merupakan pernyataan Ki Manteb yang menegaskan adanya pemalsuan sebagian wayang di dalam</p>	<p>Metafora</p> <p>Merupakan penggunaan kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya.</p> <p>“Bukan malu lagi, kaya-kaya raiku diteplok tai” (par.4)</p> <p>Kata ‘<i>raiku diteplok tai</i>’ berasal dari Bahasa Jawa yang jika</p>

<p>kulit koleksi Museum Radya Pustaka Solo Palsu (<i>lead</i>).</p> <p><i>Lead</i> di atas merupakan hasil saduran dari par.2 yang berbunyi:</p> <p>Sebagian wayang tersebut dikatakan palsu, menurut Ki Manteb, ... (par.2).</p> <p>Kepastian adanya wayang yang palsu juga pernah dinyatakan Winarso Kalinggo selaku Ketua Komite Museum Radya Pustaka.</p> <p>..., Winarso Kalinggo pernah menyatakan kecurigaannya sebagian wayang peninggalan</p>	<p>penyelesaian kasus museum melalui jalur hukum.</p> <p>Wacana ini muncul pada paragraf 2, 9, dan 10.</p> <p>Jenis wacana no.1 dipresentasikan oleh:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Wartawan <p>“Ia mendesak agar pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan museum melaporkan penemuan ini ke pihak kepolisian.” (par.4)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ki Manteb Soedarsono <p>a. “...karena dalam keterangan tertulis pelengkap wayang</p>	<p>museum. Pernyataan yang dikutip merupakan hasil wawancara dengan Ki Manteb. Ki Manteb Soedarsono adalah dalang terkenal yang ahli dalam pewayangan. Pemilihan judul dengan menyertakan pernyataan Ki Manteb sebagai narasumber, mempunyai pengaruh besar pada masyarakat karena sebagai orang yang dipandang ahli dalam budaya, apa yang dikatakan Ki Manteb tentang masalah di Radya Pustaka akan mudah untuk diterima di masyarakat,</p>	<p>diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah wajahku dilempari kotoran manusia. Perasaan malu, sakit hati, dan akhirnya berujung pada kemarahan yang berlebihan pasti dirasakan seseorang yang mengalami kejadian tersebut dan perumpamaan di atas diungkapkan Ki Manteb untuk menggambarkan apa yang dia rasakan mengetahui wayang-wayang milik budaya Indonesia dicuri orang asing.</p> <p>Catchphrases</p>
---	---	---	--

<p>Paku Buwono X palsu. (par.1)</p> <p>Kuatnya argumentasi Ki Manteb akan adanya wayang museum yang palsu adalah setelah dirinya pergi ke Jerman.</p> <p>“Saya ketemu kolektor wayang, Walter Angst, di Jerman. Dia baru membawa wayang gedhog satu kotak penuh dari era PB X. Dia juga punya satu kotak wayang baru tapi campur, ada wayang gedhog era PB X dan wayang biasa. Dia mengaku membeli itu di Solo” (par.3)</p>	<p>yang dipamerkan merupakan peninggalan Paku Buwono X, padahal kondisi wayang kualitasnya berbeda dengan wayang asli era PB X.” (par.2)</p> <p>b. “Ayo bersama-sama dilaporkan ke pihak yang berwajib, ...” (par.5)</p> <p>- Ki Jliheng Suparman</p> <p>a. “..., secara kasat mata ada perbedaan wayang asli era PB X dan yang palsu, yaitu pada kualitas kulit. Wayang karya era PB X warnanya</p>	<p>termasuk menyatakan adanya wayang yang palsu.</p> <p>Komposisi penulisan judul, selain merupakan pernyataan narasumber, juga terdapat tanda seru (!) yang menutup argumen Ki Manteb. Tanda itu berfungsi mempertegas argumennya tentang wayang palsu. <i>Font size</i> yang digunakan sangat besar ditambah dengan <i>bold</i> pada setiap hurufnya. Hal tersebut diartikan bahwa SOLOPOS ingin menekankan pernyataan Ki Manteb supaya mudah diterima</p>	<p>Frasa yang menarik atau menonjol dalam sebuah wacana.</p> <p>Dalang Ki Manteb Soedarsono memastikan sebagian wayang kulit koleksi Museum Radya Pustaka Solo Palsu. (<i>lead</i>)</p> <p>Frasa itu menarik karena pada pembukaan berita, pembaca sudah <i>disuguhkan</i> dengan adanya kepastian bahwa wayang museum memang palsu. Hal tersebut mengakibatkan pembaca tergugah untuk membaca paragraf-paragraf selanjutnya yang ingin</p>
---	---	--	--

<p>Wayang palsu di museum semakin di perkuat Ki Jliheng Suparman, dalang Wayang Kampung Sebelah (WKS) melalui penjelasannya tentang perbedaan wayang asli dan palsu.</p> <p>“... Wayang karya era PB X warnanya tidak pudar dan lembut, sedang wayang palsu warnanya luntur” (par.9)</p> <p>“Tatahan wayang asli lebih pas ukurannya jika dibanding wayang lainnya...” (par.10)</p> <p>2. Rencana pembentukan tim</p>	<p>tidak pudar dan lembut, sedang wayang palsu warnanya luntur.” (par.9)</p> <p>b. “Tatahan wayang asli lebih pas ukurannya jika dibanding wayang lainnya.” (par.10)</p> <p>Pengamatan secara kasat mata adalah pengamatan sekilas yang tampak dari permukaan atau fisik luar wayang tanpa ada kegiatan identifikasi secara mendalam. Hal tersebut dilakukan Ki Manteb Soedarsono dan Ki Jliheng</p>	<p>pembaca dan akhirnya memunculkan sebuah bingkai.</p> <p>Lead</p> <p>Pada awal berita, kepastian adanya wayang yang palsu kembali dipertegas Ki Manteb. Adanya penambahan waktu serta tempat wawancara pada <i>lead</i> bertujuan untuk meyakinkan pembaca bahwa argumen atas kepastian tersebut dilontarkan setelah Ki Manteb mengecek wayang-wayang di Museum Radya Pustaka.</p> <p>“Dalang Ki Manteb Soedarsono</p>	<p>memastikan kebenaran frasa tersebut.</p> <p>Depiction</p> <p>Penggambaran isu secara denotatif.</p> <p>Peneliti menemukan beberapa <i>depiction</i> dalam berita ini, di antaranya:</p> <p>1. ...ia merasa malu karena kebudayaan adiluhung bangsa dicuri. (par.3)</p> <p>Kebudayaan adiluhung merupakan bentuk denotatif dari kebudayaan yang bernilai tinggi atau bermutu tinggi.</p>
---	--	---	--

<p>khusus.</p> <p>...Komite juga akan membentuk tim khusus untuk mengidentifikasi koleksi wayang yang saat ini ada.</p> <p>(par.6)</p> <p>Tim khusus tersebut nantinya mempunyai tugas melakukan identifikasi wayang secara mendalam tidak sebatas permukaan saja.</p> <p>Pelibat wacana</p> <p>- Winarso Kalinggo (Ketua Komite Museum Radya Pustaka)</p>	<p>Suparman. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai dalang yang selalu bergelut dengan dunia pewayangan, kedua dalang tersebut menjadi ahli untuk mengerti bagaimana ciri-ciri fisik wayang dan bagaimana karakter fisik wayang dari jaman ke jaman. Dengan adanya kepastian Ki Manteb akan palsunya wayang koleksi museum, dalang tersebut lebih memilih jalur hukum untuk mengusut kasus tersebut.</p>	<p>memastikan sebagian wayang kulit koleksi Museum Radya Pustaka Solo palsu. Hal ini ia sampaikan saat mendatangi museum itu, Selasa (8/2).</p> <p>Body</p> <p>Pertarungan wacana ditampilkan pada <i>body</i> berita ini. Pertarungan terjadi karena perbedaan pola berpikir antara budayawan yang terdiri dari dalang Ki Manteb dan Ki Jlitheng dengan Djata Darjata selaku sekretaris komite Museum Radya Pustaka. Dari hasil pengamatannya, yang</p>	<p>Begitu juga dengan wayang sebagai salah satu inventaris budaya yang mempunyai nilai tak terhingga.</p> <p>2. Winarso mengatakan hal itu saat <i>ngisis</i> wayang di teras Museum Radya Pustaka.</p> <p>(par.1)</p> <p>Kata '<i>ngisis</i>' berarti mengangin-anginkan dimana munculnya temuan adanya wayang yang palsu bermula dari kegiatan tersebut.</p> <p>3. "Ayo bersama-sama dilaporkan ke pihak</p>
--	--	---	--

<p>Mencurigai adanya wayang yang palsu.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Paku Buwono (PB) X <p>Dimunculkan dalam wacana ini karena wayang yang palsu adalah milik PB X.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ki Jlitheng Suparman (dalang WKS) <p>Berperan dalam menemani Ki Manteb mengecek wayang di museum</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ki Manteb Soedarsono (dalang) <p>Berperan dalam mengecek wayang di lemari kaca</p>	<p>2. Adanya pengamatan kondisi fisik wayang secara tidak kasat mata dan penyelesaian melalui jalur pemerintah sebagai pihak yang dimintai bantuan.</p> <p>Jenis wacana no. 2 dipresentasikan oleh:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Wartawan <p>“Sekretaris Komite Museum Radya Pustaka, Djaka Darjata, akan melaporkan temuan wayang palsu itu ke Walikota Solo untuk menentukan langkah selanjutnya. Komite</p>	<p>membedakan ciri fisik wayang asli milik PB X dengan yang palsu, Ki Manteb dapat memastikan bahwa wayang tersebut memang palsu sehingga jalan selanjutnya yang ditempuh untuk menuntaskan kasus tersebut adalah melalui jalur hukum. Berbeda dengan argumen Djata Darjata yang menegaskan bahwa pengamatan tidak dapat dilakukan secara kasat mata saja tapi harus ada penelitian mendalam dengan proses identifikasi sehingga</p>	<p>berwajib, ...” (par.5)</p> <p>Pihak berwajib yang dimaksud adalah aparat kepolisian yang dapat membantu mengusut kasus di museum dan dapat menelusuri jejak Si Pelaku.</p> <p>4. “..., secara kasat mata ada perbedaan wayang asli era PB X dan yang palsu, ...” (par.9)</p> <p>Secara kasat mata mempunyai makna sebenarnya yaitu mengamati hanya dengan mata. Dalam konteks ini</p>
--	--	--	---

<p>museum.</p> <p>- Walter Angst (kolektor wayang dari Jerman)</p> <p>Dimunculkan dalam wacana ini karena membeli wayang di Solo.</p> <p>- Kepolisian</p> <p>Sebagai pihak yang diandalkan dalam mengusut kasus di museum.</p> <p>- Djaka Darjata (Sekretaris Komite Museum Radya Pustaka</p> <p>Sebagai pihak yang akan melaporkan kasus museum</p>	<p>juga akan membentuk tim khusus untuk mengidentifikasi koleksi wayang-wayang yang saat ini ada.” (par.6)</p> <p>- Djaka Darjata</p> <p>“Tim ini akan mengidentifikasi secara menyeluruh kondisi wayang, jadi tidak sekadar pandangan mata saja.” (par.7)</p> <p>Pernyataan di atas menunjukkan bahwa harus ada penanganan secara sistematis untuk menemukan kepastian</p>	<p>memunculkan fakta objektif. Selain itu, berbeda dengan budayawan, Djaka Darjata memilih melaporkan kepada Walikota terlebih dahulu sebelum akhirnya dilaporkan pada polisi.</p> <p>Penutup</p> <p>Penjelasan adanya indikasi wayang palsu di museum digunakan untuk menutup berita ini.</p> <p>“Tatahan wayang asli lebih pas ukurannya jika dibanding wayang lainnya.” (par.10)</p>	<p>adalah mengamati kondisi fisik wayang hanya dengan mata (sekilas), bukan dengan penelitian mendalam.</p> <p>Keywords</p> <p>Kata kunci yang menjadi persoalan.</p> <p>Ki Manteb: Sebagian Palsu! (judul)</p> <p>...memastikan sebagian wayang kulit koleksi Museum Radya Pustaka Solo palsu.(lead)</p> <p>...wayang peninggalan Paku Buwono X palsu. (par.1)</p>
--	--	---	---

<p>kepada Walikota.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Walikota Solo (Joko Widodo) Sebagai pihak yang akan menerima pengaduan karena dipercaya untuk memikirkan jalan keluar akan kasus museum. - Tim khusus Tim yang akan mengidentifikasi wayang. - Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Tengah Dimunculkan dalam wacana karena telah mereinventarisasi koleksi Museum Radya 	<p>apakah wayang koleksi museum memang palsu atau justru sebaliknya. Bentuk dari kesistematiskan tersebut adalah dengan proses identifikasi secara mendalam, meliputi setiap unsur yang ada pada fisik wayang. Selain itu, proses penyelesaiannya pun tidak dapat langsung diserahkan pada kepolisian, akan tetapi melalui dinas yang menaunginya atau pejabat pemerintah terlebih dahulu.</p> <p>Pola wacana</p>	<p>Kalimat selanjutnya yang juga menutup berita ini adalah ungkapan Ki Jliheng akan adanya wayang yang hilang.</p> <p>“Melihat jumlah lubang yang tidak dipakai, menandakan banya yang tidak ditempat, kalau tidak bisa dibuktikan keberadaannya berarti hilang.” (par.10)</p> <p>Paragraf penutup pada berita ini dapat dikatakan menyimpang dari topik yang dibicarakan yakni tentang wayang palsu. Ki Jliheng justru membuka topik</p>	<p>Sebagian wayang tersebut dikatakan palsu, menurut Ki Manteb, ... (par.2)</p> <p>..., akan melaporkan temuan wayang palsu itu ke Walikota Solo... (par.6)</p> <p>Kata ‘palsu’ menjadi kata yang paling menonjol dalam berita ini sehingga keberadaannya menjadi <i>angle</i> yang digunakan wartawan dalam penulisan. Sejak awal, kata ‘palsu sudah mengisi susunan kata pada bagian judul sehingga pengaruhnya besar pada</p>
---	--	--	--

<p>Pustaka.</p> <p>Pelantun wacana</p> <p>- Ki Manteb Soedarsono (dalang), yang memastikan adanya wayang palsu di museum.</p> <p>Pernyataan Ki Manteb adalah yang paling sering digunakan dalam berita ini.</p> <p>Sebagian wayang tersebut dikatakan palsu, menurut Ki Manteb... (par.2)</p> <p>Pernyataan Ki Manteb di atas dikuatkan dengan pertemuannya dengan Walter</p>	<p>Berita kali ini, wartawan ingin menampilkan dua pikiran yang berbeda yang dimiliki budayawan dan pengurus museum. Di antara keduanya sama-sama menginginkan terselesainya kasus museum namun dengan jalan keluar yang berbeda. Pihak budayawan yang terdiri dari dua dalang ternama di Kota Solo, Ki Manteb Soedarsono dan Ki Jliteng Suparman, telah memastikan adanya sebagian wayang yang palsu dengan versi mereka</p>	<p>baru dengan menyatakan ada wayang yang hilang, yang kemudian dapat mengakibatkan munculnya permasalahan ganda di Museum Radya Pustaka.</p> <p>Placement</p> <p>Berita ini ditempatkan Harian SOLOPOS pada Rubrik Soloraya, halaman I atau <i>headline</i> sesi 2 (Sesi Soloraya). Tampilannya terdiri dari 10 paragraf di mana 2 paragraf pertama ditambah dengan grafis ‘Indikator sebagian wayang di Museum Radya Pustaka palsu’,</p>	<p>khalayak, begitu juga pada isi berita itu sendiri.</p> <p>Visual image</p> <p>Pada berita ini terdapat grafis yang menjelaskan indikasi-indikasi wayang Museum Radya Pustaka Solo dinyatakan palsu. Terdapat enam indikasi yang ditampilkan, selain itu, gambar wayang juga ikut dimuat dalam grafis tersebut.</p>
---	---	---	--

<p>Angst di Jerman yang menceritakan koleksi wayangnya yang berasal dari era PB X.</p> <p>“... Dia mengaku membeli itu di Solo” (par.3)</p> <p>Dari pertemuan itu, dampak psikologis yang berlebihan kemudian dirasakan Ki Manteb. Dia malu karena kebudayaannya seakan-akan telah dicuri warga asing meski Walter Angst sendiri jelas mengatakan bahwa wayang tersebut dari hasil</p>	<p>sendiri, yakni dengan pengamatan sekilas (berdasarkan apa yang dilihat) sehingga dengan kepastian tersebut, seakan mereka tidak membutuhkan identifikasi lagi dan kasus tersebut dapat langsung diserahkan ke pihak kepolisian untuk diusut siapa pelakunya.</p> <p>Namun pemikiran mereka dilawan dengan jalan pikiran pihak komite Museum Radya Pustaka sendiri yang mengutamakan indentifikasi</p>	<p>diletakkan di halaman I dan paragraf 3-10 berada di halaman VI kolom 1.</p>	
---	--	--	--

<p>membeli bukan mencuri. Tetapi, pencurian memang bisa terjadi sebelum wayang itu akhirnya sampai kepada Walter Angst, entah dilakukan orang dari luar museum atau justru pengelola itu sendiri.</p> <p>“Bukan malu lagi, kaya-kaya raiku diteplok tai” (par.4)</p> <p>Pencurian koleksi budaya tersebut seakan-akan menjadi pukulan bagi Ki Manteb sebagai budayawan sehingga</p>	<p>secara mendalam, bukan secara kasat mata. Identifikasi, yakni dengan meneliti seluruh kondisi wayang, dipilih karena akan memunculkan hasil yang objektif tidak seperti cara budayawan yang menarik kesimpulan berdasarkan subyektifitas mereka masing-masing.</p> <p>Meski dua pertarungan wacana ini ditampilkan wartawan namun terlihat jelas bahwa argumentasi budayawan (dalang) lah yang paling mendominasi berita ini. Hal tersebut dapat dilihat dari</p>		
--	--	--	--

<p>dirinya kemudian mengajak dan memberikan semangat kepada pengelola museum untuk bersama-sama melaporkan kepada yang berwajib.</p> <p>“Ayo bersama-sama dilaporkan ke pihak berwajib, aja wedi kangelan, entah ketemu atau tidak, harus diusut” (par.5)</p> <p>Ajakan di atas menjelaskan bahwa kasus museum ini tidak semata menjadi tugas pengelola museum akan tetapi</p>	<p>banyaknya paragraf yang dimuat berkaitan dengan argumentasi budayawan yang berjumlah 5 paragraf sedangkan argumen komite Museum Radya Pustaka hanya 2 paragraf.</p>		
---	--	--	--

<p>budayawan lain pun turut andil dalam penuntasan kasus tersebut.</p> <p>- Djaka Darjata (Sekretaris Komite Museum Radya Pustaka) yang akan menindaklanjuti adanya wayang palsu dengan melaporkannya kepada Walikota dan membentuk tim khusus yang bertugas mengidentifikasi wayang dan melakukan penyelidikan yang mendalam.</p> <p>“Tim ini akan</p>			
--	--	--	--

<p>mengidentifikasi secara menyeluruh kondisi wayang, jadi tidak hanya sekedar pandangan mata saja” (par.7).</p> <p>Keinginan akan kedalaman identifikasi dikatakan Djaka Darjata karena tidak ingin seperti apa yang telah dilakukan BP3 Jateng yang hanya menerangkan jumlah koleksi.</p> <p>“Di buku ini tidak ada soal palsu atau asli, tapi hanya menerangkan jumlahnya,</p>			
---	--	--	--

<p>dan sejak 2007 sampai sekarang sama jumlahnya” (par.8)</p> <p>- Ki Jliheng Suparman (dalang WKS) yang menjelaskan indikasi adanya pemalsuan wayang. Dia menjelaskan dengan membedakan ciri fisik wayang milik PB X dan yang tidak.</p> <p>“Secara kasat mata ada perbedaan wayang asli era PB X dan yang palsu, yaitu pada kualitas kulit. Wayang karya era PB X warnanya</p>			
--	--	--	--

<p>tidak pudar dan lembut, sedang wayang palsu warnanya luntur” (par.9).</p> <p>“Tatahan wayang asli lebih pas ukurannya jika dibanding wayang lainnya” (par.10).</p> <p>Selain menjelaskan perbedaan tersebut, Ki Jliheng juga mengungkapkan adanya dugaan wayang yang hilang.</p> <p>“Melihat jumlah lubang yang tidak dipakai, menandakan banyak yang tidak di tempati, kalau tidak</p>			
---	--	--	--

<p>bisa dibuktikan keberadaannya berarti hilang'' (par.10).</p>			
<p style="text-align: center;">Hasil Analisis Seleksi:</p> <p>Kasus dugaan pemalsuan wayang di Museum Radya Pustaka telah menyita perhatian publik yang berasal dari banyak kalangan. Terutama, seperti yang dimunculkan dalam berita ini, adalah dari kalangan budayawan (dalang) dan komite selaku pengelola Museum Radya Pustaka itu sendiri. Namun melalui analisis seleksi ini, dapat dilihat jelas bahwa dari banyaknya pihak yang terlibat dalam berita tersebut, narasumber dari kalangan budaya seperti dalang lah yang paling banyak digunakan argumentasinya dengan mengungkap wacana: kepastian akan wayang palsu di Museum Radya Pustaka.</p>		<p style="text-align: center;">Hasil Analisis Penonjolan:</p> <p>Yang ditonjolkan dalam struktur ini adalah kepastian adanya wayang palsu di Museum Radya Pustaka yang disampaikan menggunakan permainan bahasa bernada marah oleh budayawan, Ki Manteb Soedarsono. Ekspresi kemarahan tersebut dia tuangkan ke dalam Bahasa Jawa kasar bukan dalam bahasa lain supaya tidak mengurangi unsur emosional yang ingin dia luapkan. “..., <i>kaya-kaya raiku diteplok tai</i>” (par.4). Dia memastikan argumennya dengan memberikan bukti-bukti konkrit berupa indikasi-indikasi pemalsuan wayang yang kemudian oleh wartawan dibentuk menjadi sebuah grafis.</p>	

Frame Media

Frame Harian SOLOPOS dalam berita ini yaitu membenaran adanya wayang palsu di Museum Radya Pustaka yang disampaikan dengan kemarahan.



Judul : **Tim kesulitan telusuri keaslian wayang**

Edisi : Jumat Pahing, 18 Februari 2011

Penulis: Moh Khodiq Duhri

Analisis Seleksi		Analisis Penonjolan	
Skrip	Tematis	Sintaksis	Retoris
Realitas Tim ahli mengalami hambatan dalam menelusuri keaslian wayang. Purnomo mengatakan kelima anggota tim ahli saat ini tidak mampu mengungkap tahun berapa wayang yang tersimpan di Museum Radya Pustaka dibuat. (par.2)	Wacana 1. Ketidakmampuan tim ahli untuk mengungkap keaslian wayang. Jenis wacana no. 1 dipresentasikan oleh: - Purnomo Subagyo “Tim sekarang hanya mampu menginventarisasi. Mereka belum mampu mengungkap	Judul headline Judul yang digunakan dalam berita ini adalah “Tim kesulitan telusuri keaslian wayang” . Judul yang digunakan menggambarkan isi berita yang akan disampaikan wartawan kepada pembaca. Judul tersebut ingin memberikan informasi bahwa penelusuran yang	Metafora Merupakan penggunaan kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya. Tidak ditemukan adanya metafora pada berita ini. Catchphrases Frasa yang menarik atau menonjol dalam sebuah wacana. “..., tiadanya ilmu khusus

<p>Tim ahli belum bekerja maksimal sesuai dengan apa yang diinginkan yakni menjawab status wayang yang ada di museum, apakah asli atau palsu. Meski begitu, dengan kemampuan yang dimiliki, tim ahli telah bekerja dengan melakukan inventarisasi.</p> <p>“Tim sekarang hanya mampu menginventarisasi. Mereka belum mampu mengungkap apakah wayang-wayang tersebut benar-benar wayang dari era Paku Buwono (PB) X</p>	<p>apakah wayang-wayang tersebut benar-benar wayang dari era Paku Buwono (PB) X atau bukan.” (par.3)</p> <p>Pada pernyataan di atas, Purnomo menjelaskan bahwa tim ahli belum dapat bekerja optimal sesuai dengan yang diharapkan yakni adanya penegasan apakah wayang di museum asli atau palsu.</p> <p>2. Penyebab tidak mampunya tim ahli dalam mengungkap keaslian wayang.</p> <p>Jenis wacana no. 2</p>	<p>dilakukan tim ahli dalam rangka menemukan keaslian koleksi wayang di Museum Radya Pustaka menemukan kesulitan yang mana kesulitan tersebut dijelaskan pada <i>body</i> berita. Terdapat penonjolan judul pada berita ini, nampak dari <i>font size</i> besar yang digunakan serta efek <i>bold</i> yang mempertebal tulisan.</p> <p>Lead</p> <p><i>Lead</i> yang digunakan pada berita ini bukan dalam bentuk paragraf akan tetapi hanya terdiri dari satu kalimat. Kalimat</p>	<p>yang mengkaji pembuatan wayang membuat tim ahli kesulitan menentukan usia wayang peninggalan PB X yang tergolong benda cagar budaya tersebut.” (par.4)</p> <p>Frasa tersebut menarik karena dalam satu paragraf termuat dua hal yang saling berkaitan, antara sebab dan akibat. Sebabnya yaitu tidak adanya ilmu khusus sedangkan akibatnya yaitu kesulitan dalam penentuan keaslian yang indikasinya dilihat dari usia wayang. Alasan lain</p>
--	--	---	---

<p>atau bukan.” (par.3)</p> <p>Hambatan yang dihadapi tim ahli dalam mengungkap keaslian wayang tersebut tidak lain karena tidak adanya ilmu khusus dalam mengkaji usia wayang.</p> <p>“..., tiadanya ilmu khusus yang mengkaji pembuatan wayang membuat tim ahli kesulitan menentukan usia wayang peninggalan PB X yang tergolong benda cagar budaya tersebut.” (par.4)</p> <p>Pelibat wacana</p> <p>- Tim ahli (pakar pewayangan</p>	<p>dipresentasikan oleh:</p> <p>- Purnomo Subagyo</p> <p>..., tiadanya ilmu khusus yang mengkaji pembuatan wayang membuat tim ahli kesulitan menentukan usia wayang peninggalan PB X yang tergolong benda cagar budaya tersebut. (par.4)</p> <p>Untuk mengetahui keaslian wayang diperlukan sebuah ilmu yang mempelajari seluk beluk wayang namun ilmu tersebut sampai sekarang belum ada di dunia kebudayaan sehingga tim</p>	<p>tersebut isinya sama dengan judul yang intinya menjelaskan bahwa tim ahli mengalami kesulitan menentukan asli atau tidaknya wayang di Museum Radya Pustaka.</p> <p>“Tim ahli kesulitan menentukan asli tidaknya wayang yang tersimpan di Museum Radya Pustaka.” (<i>lead</i>)</p> <p>Body</p> <p>Tim yang dikatakan ‘ahli’ ternyata tidak dapat menentukan keaslian wayang padahal tujuan itulah yang sebenarnya ingin</p>	<p>yang membuat frasa itu menarik adalah dari frasa tersebut, wartawan menyusunnya menjadi sebuah judul.</p> <p>Depiction</p> <p>Penggambaran isu secara denotatif.</p> <p>Tidak ditemukan adanya <i>depiction</i> dalam berita ini.</p> <p>Keywords</p> <p>Kata kunci yang menjadi persoalan.</p> <p>“Tim sekarang hanya mampu....” (par.3)</p> <p>“Mereka belum mampu...”</p>
---	--	--	---

<p>SMKN 8 Solo, peneliti dari Museum Benteng Vredeburg Jogja dan Direktorat Museum Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (Kemenbudpar).</p> <p>Tim yang bertugas menelusuri keaslian wayang.</p> <p>- Pemerintah Kota Solo (Pemkot)</p> <p>Pihak yang bermaksud menambah jumlah personil dalam tubuh tim ahli.</p> <p>- Paku Buwono (PB) X</p>	<p>ahli tidak dapat mengkaji keaslian wayang-wayang di museum.</p> <p>3. Penambahan personil pada tubuh tim ahli.</p> <p>Jenis wacana no.3 dipresentasikan oleh:</p> <p>- Wartawan</p> <p>“Untuk menentukan tahun berapa wayang itu dibuat, Pemkot akan melibatkan beberapa tenaga ahli yang direkomendasikan oleh dalang Wayang Kampung Sebelah (WKS) Ki Jliheng Suparman.”</p>	<p>dicapai dalam menuntaskan kasus di Museum Radya Pustaka. Yang dapat dilakukan hanya sebatas menginventarisasi atau sekadar mendata. Tidak adanya ilmu khusus yang dapat mengkaji pembuatan wayang menjadi faktor utama tim ahli tidak dapat menentukan keaslian wayang sehingga pihak Disbudpar akan menambah personil pada tim ahli yang pakar dalam bidang tersebut.</p> <p>Penutup</p> <p>Dalam bagian ini, penjelasan</p>	<p>(par.3)</p> <p>“...tim ahli kesulitan...” (par.4)</p> <p>Kata ‘hanya mampu’, belum mampu’, dan ‘kesulitan’ merupakan penilaian dari pemikiran atau argumen Purnomo Subagyo. Jika dikaji lebih dalam, kata-kata yang digunakan wartawan cenderung menimbulkan citra negatif bagi pembacanya terkait dengan hasil kerja tim ahli.</p> <p>Visual image</p> <p>Pada berita ini wartawan menambahkan sebuah gambar.</p>
--	---	---	--

<p>Dimunculkan dalam wacana ini karena wayang yang diduga palsu adalah milik PB X.</p> <p>- Ki Jlitheng Suparman, dalang Wayang Kampung Sebelah.</p> <p>Pihak yang merekomendasikan tenaga ahli untuk membantu tim ahli dalam menelusuri keaslian wayang.</p> <p>- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Dinas yang mengurus segala sesuatu tentang budaya yang</p>	<p>(par.5)</p> <p>Dalang Ki Jlitheng dipercaya Pemkot untuk mencari orang yang ahli di bidang pewayangan dan kemudian dipekerjakan dalam tim ahli.</p> <p>- Purnomo Subagyo</p> <p>“Saya belum tahu siapa yang akan bergabung dalam tim ahli tersebut. Kami sudah meminta Ki Jlitheng untuk merekomendasikan.” (par.6)</p> <p>Purnomo sebagai Kepala Disbudpar tidak tahu menahu soal siapa yang akan membantu</p>	<p>tentang perpanjangan waktu penelusuran oleh Pemerintah Kota Solo menjadi penutup berita. Namun, pada kalimat selanjutnya yang masih dalam bagian paragraf penutup, wartawan menjelaskan juga tentang harapan Disbudpar, semoga dengan bertambahnya tenaga ahli, penelusuran wayang dapat berlangsung cepat yang tentunya berdasar pada kajian teknik dan data-data akurat.</p> <p>Placement</p> <p>Berita ini ditempatkan Harian</p>	<p>Gambar tersebut berisi adanya seorang laki-laki muda yang mengunjungi Museum Radya Pustaka. Dia berdiri di bagian depan lemari kaca tempat wayang di pajang. Namun tidak terdapat wayang-wayang di situ, yang ada hanya sebuah tulisan “Sedang diinventaris”. Tulisan tersebut menjelaskan bahwa sampai berita tersebut dimuat, koleksi wayang yang diinventaris belum menemukan hasil dengan kata lain, keaslian wayang belum terungkap.</p>
---	---	--	--

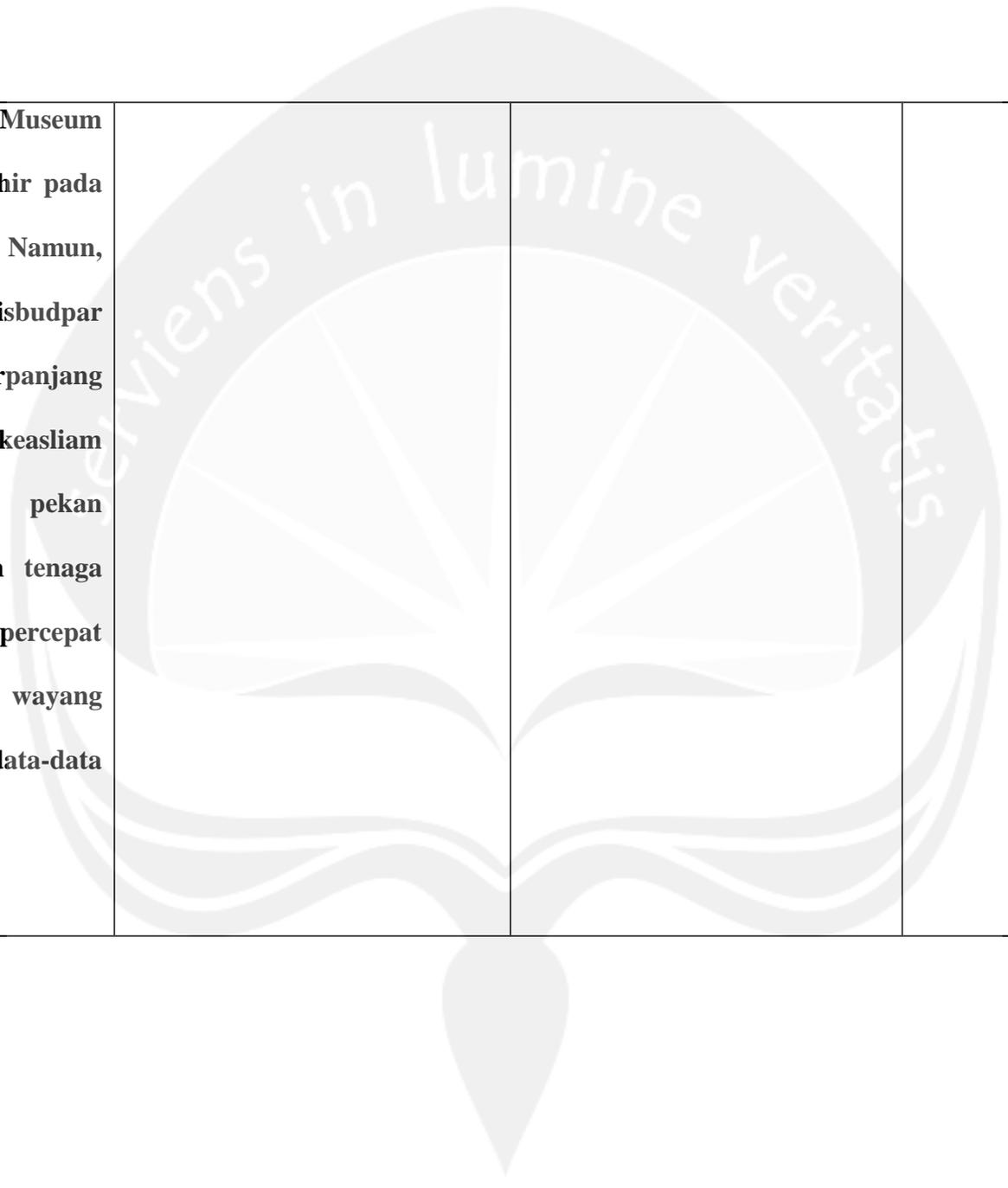
<p>memperpanjang waktu penelusuran.</p> <p>- Purnomo Subagyo (Kepala Disbudpar)</p> <p>Dimunculkan dalam wacana ini karena menyampaikan adanya penambahan waktu penelusuran keaslian wayang.</p> <p>Pelantun wacana</p> <p>- Purnomo Subagyo, Kepala Disbudpar yang mendominasi pernyataan dalam berita ini. Adapun hal-hal yang dia sampaikan meliputi ketidakmampuan tim ahli</p>	<p>tim ahli. Dia ‘pasrah’ kepada Ki Jlitheng untuk mencari orang yang ahli dalam pewayangan.</p> <p>4. Perpanjangan waktu penelusuran.</p> <p>Jenis wacana no.4 dipresentasikan oleh:</p> <p>- Purnomo Subagyo</p> <p>...sedianya penelusuran keaslian wayang di Museum Radya Pustaka berakhir pada Kamis (kemarin-red). Namun, Pemkot melalui Disbudpar sengaja memperpanjang waktu penelusuran keaslian wayang</p>	<p>SOLOPOS pada Rubrik Soloraya yang menempati halaman Romawi XVI dengan tampilan 7 paragraf.</p>	
--	--	---	--

<p>dalam mengungkap keaslian wayang, tidak adanya ilmu yang dapat mengkaji usia wayang, penambahan personil dalam tubuh tim ahli, serta wacana tentang perpanjangan waktu yang dilakukan dalam proses penelusuran wayang.</p> <p>... kelima anggota tim ahli saat ini tidak mampu mengungkap tahun berapa wayang yang tersimpan di Museum Radya Pustaka dibuat. (par.2)</p> <p>“Tim sekarang hanya mampu</p>	<p>itu hingga pekan depan. ...penambahan tenaga ahli bisa mempercepat penelusuran keaslian wayang berbasis teknik dan data-data yang akurat. (par.7)</p> <p>Penambahan waktu penelusuran wayang bertujuan supaya semakin lama tim ahli mendapatkan waktu, semakin teliti pula penelusuran yang dilakukan.</p> <p>Pola wacana</p> <p>Dugaan pemalsuan wayang di Museum Radya Pustaka</p>		
--	---	--	--

<p>menginventarisasi. Mereka belum mampu mengungkap apakah wayang-wayang tersebut benar-benar wayang dari era Paku Buwono (PB) X atau bukan.” (par.3)</p> <p>...tiadanya ilmu khusus yang mengkaji pembuatan wayang membuat tim ahli kesulitan menentukan usia wayang peninggalan PB X yang tergolong benda cagar budaya tersebut. (par.4)</p>	<p>membuat sejumlah pihak tergerak untuk melakukan penyelesaian yakni dengan penelusuran keaslian koleksi museum, terutama wayang. Namun, penelusuran yang dilakukan tim ahli tidak memberikan hasil yang memuaskan bagi Pemkot Solo karena tujuan utama yakni ingin diketahuinya keaslian wayang justru tidak dapat diraih. Pihak Pemkot sendiri kemudian menambahkan personil tim ahli untuk dapat mencapai tujuan</p>		
--	--	--	--

<p>“Tim sekarang hanya mampu menginventarisasi. Mereka belum mampu mengungkap apakah wayang-wayang tersebut benar-benar wayang dari era Paku Buwono (PB) X atau bukan.” (par.3)</p> <p>“Saya belum tahu siapa yang akan bergabung dalam tim ahli tersebut. kami sudah meminta Ki Jliheng untuk merekomendasikan.” (par.6)</p> <p>...sedianya penelusuran</p>	<p>utama tersebut.</p>		
---	------------------------	--	--

keaslian wayang di Museum Radya Pustaka berakhir pada Kamis (kemarin-red). Namun, Pemkot melalui Disbudpar sengaja memperpanjang waktu penelusuran keaslian wayang itu hingga pekan depan. ...penambahan tenaga ahli bisa mempercepat penelusuran keaslian wayang berbasis teknik dan data-data yang akurat. (par.7)



--	--	--

Hasil Analisis seleksi:

Sebagai kepala dinas yang membawahi permasalahan di bidang kebudayaan, Purnomo Subagyo banyak mengambil peran dalam penyelesaian dugaan pemalsuan wayang di Museum Radya Pustaka. Hal tersebut dapat dilihat dari pengetahuannya akan perkembangan kasus museum sehingga wartawan banyak menggunakan pernyataannya untuk menyusun fakta pada berita kali ini. Sebagai pihak yang mengontrol jalannya penyelesaian kasus Museum Radya Pustaka, Purnomo menilai bahwa tim ahli tidak dapat bekerja optimal dalam mengungkap keaslian wayang sehingga diperlukan orang dari kalangan budayawan lagi yang benar-benar dapat mengetahui identitas wayang di museum.

Hasil Analisis penonjolan:

Yang ditonjolkan dalam struktur ini yakni tim ahli mengalami kesulitan dalam melakukan penelusuran keaslian wayang. Tim yang diberi julukan 'tim ahli' tersebut justru tidak dapat menunjukkan keahliannya sesuai dengan namanya. Pada struktur ini, wartawan ingin memunculkan adanya 'ironi' yang terjadi yang mana sebagai tim yang diberi nama 'ahli', tim ahli justru tidak dapat mencapai tujuan utama yakni menemukan keaslian wayang.

Frame Media

Frame Harian SOLOPOS dalam berita ini yaitu ironi tim ahli dalam proses penelusuran keaslian wayang di Museum Radya Pustaka Solo.

Judul : **Inventarisasi sebatas deskripsi**

Edisi : Selasa Legi, 22 Februari 2011

Penulis: Ahmad Hartanto

Analisis Seleksi		Analisis Penonjolan	
Skrip	Tematis	Sintaksis	Retoris
<p>Realitas</p> <p>Tim ahli mengumumkan hasil inventarisasi berupa deskripsi.</p> <p>“Inventarisasi yang kami lakukan bukan terkait kondisi wayang asli atau tidak, melainkan dokumentasi dan deskripsi benda.” (par.2).</p> <p>Sebagai ketua tim inventarisasi atau yang dikenal dengan sebutan</p>	<p>Wacana</p> <p>1. Bentuk hasil inventarisasi</p> <p>Jenis wacana no.1 dipresentasikan oleh:</p> <p>- Edyningsih</p> <p>“Inventarisasi yang kami lakukan bukan terkait kondisi wayang asli atau tidak, melainkan dokumentasi dan deskripsi</p>	<p>Judul headline</p> <p>Judul yang digunakan dalam berita ini yaitu Inventarisasi sebatas skripsi. Penulisan judul menggunakan <i>fontsize</i> yang besar serta <i>bold</i> pada tiap hurufnya. Dalam hal ini, Harian SOLOPOS menciptakan berita tersebut menjadi menonjol pada tampilan koran supaya pembaca</p>	<p>Metafora</p> <p>Merupakan penggunaan kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya.</p> <p>“Hasil inventarisasi ini akan menjadi pegangan...” (par.5)</p> <p>Kata ‘pegangan’ mempunyai makna asli ‘pedoman’. Sehingga hasil inventarisasi tersebut akan menjadi pedoman dilakukannya</p>

<p>tim ahli, Edyningsih mempertanggungjawabkan kerja tim dengan melaporkan hasil kerja mereka. Namun, yang dihasilkan bukan pernyataan yang menyatakan ‘wayang di Museum Radya Pustaka asli atau palsu’ melainkan penjabaran ciri-ciri fisik wayang seperti panjang dan lebarnya, bahan pembuatnya, tempat asalnya, dan cara perolehan wayang-wayang tersebut.</p> <p>Pelibat wacana</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tim ahli 	<p>benda.” (par.2)</p> <p>Edyningsih menjelaskan apa yang telah dilakukan tim ahli. Edy sebagai salah satu personil tim ahli mengatakan apa adanya bahwa yang dicapai tim ahli bukan tentang keaslian wayang tetapi pendeskripsian fisik wayang.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Wartawan <p>“Wayang koleksi Museum Radya Pustaka telah dideskripsikan sesuai standar. Deskripsi itu mencakup ukuran wayang yang meliputi</p>	<p>tertarik membaca berita ini. Isi judul tersebut merepresentasikan isi berita yang mana inventarisasi oleh tim ahli hanya menghasilkan sebuah deskripsi.</p> <p>Lead</p> <p><i>Lead</i> berita ini menjelaskan bahwa inventarisasi telah selesai dan tim ahli mengumumkan hasilnya.</p> <p>“Tim ahli yang bertugas menginventarisasi wayang koleksi Museum Radya Pustaka mengumumkan hasil kerja mereka selama empat hari, Senin</p>	<p>identifikasi selanjutnya.</p> <p>Catchphrases</p> <p>Frasa yang menarik atau menonjol dalam sebuah wacana.</p> <p>Identifikasi tersebut akan menggunakan istilah asli atau palsu, <i>gagrak anyar</i> atau <i>gagrak lawas</i>, atau istilah lain untuk mengidentifikasi wayang koleksi Museum Radya Pustaka. (par.7)</p> <p>Penggalan kalimat tersebut menarik karena Purnomo menggunakan Bahasa Jawa untuk membahasakan kata ‘asli’</p>
--	--	---	--

<p>Tim yang dibentuk oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (Kemenbudpar) yang bertugas menginventaris wayang di Museum Radya Pustaka. Tim tersebut terdiri ahli dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (Kemenbudpar), SMKN 8 Solo dan dari Museum Benteng Vredeburg Jogja.</p> <p>- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Tengah Pihak yang telah melakukan inventarisasi pada tahun 2007.</p>	<p>panjang dan lebar, bahan wayang, tempat asal, cara perolehan dan lainnya. Tim tidak dapat menentukan umur dan tanggal pembuatan wayang-wayang tersebut. jumlah wayang berdasar inventarisasi masih sama dengan hasil inventarisasi oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jateng pada 2007 silam.” (par.3)</p> <p>Pada pernyataan di atas, wartawan menjelaskan bentuk deskripsi yang dilaporkan</p>	<p>(21/2), di museum tersebut.” (lead).</p> <p>Body</p> <p>Bagian awal tubuh berita ini disebutkan personil dari tim ahli. Selanjutnya, wartawan menampilkan narasumber pertama dari pihak tim ahli yakni Edyningsih yang menjelaskan hasil inventarisasi yang telah dilakukan. Inventarisasi yang dilakukan untuk menemukan keaslian wayang ternyata hanya dihasilkan dalam bentuk</p>	<p>dan ‘palsu’.</p> <p>Kata lain yang terlihat menonjol terletak pada judul yaitu pada kata ‘sebatas’.</p> <p>Inventarisasi sebatas deskripsi</p> <p>Kata ‘sebatas’ menunjukkan hasil yang tidak dicapai secara maksimal, dengan kata lain, yang dilakukan hanya sebagian kecil saja. Kata tersebut diletakkan pada judul dengan <i>fontsize</i> besar serta diberikan efek <i>bold</i>, yang bertujuan memberikan informasi kepada pembaca bahwa apa yang</p>
--	---	--	---

<p>- Sukasdi Ahli wayang asal Solo yang menjadi personil tim ahli akan tetapi mengundurkan diri di tengah berjalannya proses inventarisasi.</p> <p>- Tim baru Tim yang berjumlah lima orang (terdiri dari unsur akademisi, dalang, ahli wayang, dan ahli sejarah wayang) yang akan melakukan identifikasi lanjutan berdasarkan hasil inventaris tim ahli. Tim</p>	<p>Edyningsih. Pada bagian akhir paragraf, wartawan menekankan bahwa yang dikerjakan tim ahli sama dengan yang dikerjakan pihak BP3 Jateng beberapa waktu lalu.</p> <p>2. Keterbatasan kemampuan dan personil.</p> <p>Jenis wacana no.2 dipresentasikan oleh:</p> <p>- Edyningsih</p> <p>a. "...kemampuan dan kinerja tim cukup terbatas karena hanya beranggotakan empat</p>	<p>deskripsi benda (wayang) saja. Edy menjelaskan bahwa hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki masing-masing personil serta terbatasnya jumlah tenaga pada tubuh tim ahli. Karena hasil yang dicapai tersebut, Purnomo selaku Kepala Disbudpar akan melakukan identifikasi lagi yang dilakukan oleh tim baru yang mana tim tersebut merupakan hasil koordinasi dengan Walikota. Tim baru dipercaya akan</p>	<p>dilakukan tim ahli tidaklah memuaskan. Hal tersebut kemudian semakin ditekankan pada <i>body</i> berita yang menjelaskan bahwa hasil kerja tim ahli hanya berupa deskripsi bukan pernyataan asli atau palsu.</p> <p>Depiction</p> <p>Penggambaran isu secara denotatif.</p> <p>Tidak ditemukan adanya <i>depiction</i> pada berita ini.</p> <p>Keywords</p> <p>Kata kunci yang menjadi</p>
---	---	--	---

<p>tersebut dibentuk oleh Walikota Solo, Joko Widodo.</p> <p>- Walikota Solo, Joko Widodo Pemimpin Pemerintahan Kota Solo yang akan mendapat hasil inventarisasi dan yang akan mengambil langkah berikutnya terkait proses identifikasi lanjutan.</p>	<p>orang dan tidak ada unsur kurator wayang.” (par.4)</p> <p>b. “Beliau ada kepentingan yang tidak dapat ditinggalkan.” (par.5)</p> <p>Edy menjelaskan proses kerja yang terbatas baik dari segi kemampuan maupun jumlah personil yang sedikit, apalagi ditambah dengan pengunduran diri salah satu personil tim ahli</p>	<p>menemukan kepastian keaslian wayang.</p> <p>Penutup</p> <p>Paragraf penutup pada berita ini berisi keyakinan Purnomo Subagyo akan kerja tim baru yang akan memberikan hasil memuaskan yakni ditegaskannya asli atau palsunya wayang koleksi museum.</p>	<p>persoalan.</p> <p>Inventarisasi sebatas deskripsi</p> <p>Kata ‘sebatas’ menjadi kata kunci pada berita ini. Dengan ditempatkannya kata tersebut pada judul serta ditampilkan dalam ukuran tulisan yang besar, akan memudahkan wartawan untuk memasukkan bingkai pada pembaca bahwa yang dilakukan tim ahli tidaklah maksimal.</p>
<p>Pelantun wacana</p> <p>- Edyningsih (ketua tim inventarisasi) yang melaporkan hasil kerja tim selama empat hari. Laporan yang disampaikan Edy</p>	<p>dikarenakan hal yang penting bagi dirinya.</p> <p>3. Penindaklanjutan hasil kerja tim ahli.</p>	<p>“Purnomo dapat memastikan tim identifikasi tersebut akan menggunakan istilah asli atau palsu...” (par.7)</p> <p>Placement</p>	<p>Yang dilakukan hanya dalam bentuk deskripsi.</p> <p>Visual image</p> <p>Berita ini menyertakan sebuah</p>

<p>berbentuk deskripsi bukan pernyataan asli atau palsu.</p> <p>“Inventarisasi yang kami lakukan bukan terkait kondisi wayang asli atau tidak, melainkan dokumentasi dan deskripsi benda.” (par.2)</p> <p>Hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan serta keterbatasan personil yang ada dalam tim tersebut, terutama adanya personil yang mengurus wayang.</p> <p>“... kemampuan dan kinerja</p>	<p>Jenis wacana no.3 dipresentasikan oleh:</p> <p>- Purnomo Subagyo</p> <p>a. “Hasil inventarisasi ini akan menjadi pegangan dan langkah awal bagi tim baru yang telah dibentuk. Tim baru akan mengidentifikasi koleksi Museum Radya Pustaka.” (par.5)</p> <p>b. “... menyerahkan hasil inventarisasi wayang tersebut kepada Walikota, sekaligus mempertemukan Walikota dengan calon</p>	<p>Berita ini ditempatkan Harian SOLOPOS pada Rubrik Soloraya yang menempati halaman Romawi XVI dengan tampilan 7 paragraf.</p>	<p>gambar. Gambar tersebut menampilkan tiga orang yakni Purnomo Subagyo (kanan), Edyningsih (tengah), dan Djaka Darjata (kiri) yang sedang duduk <i>lesehan</i>. Purnomo memperlihatkan sebuah buku hasil inventarisasi tim ahli kepada wartawan.</p>
---	---	---	---

<p>tim cukup terbatas karena hanya beranggota empat orang dan tidak ada unsur kurator wayang.” (par.4)</p> <p>Edy menjelaskan bahwa keterbatasan personil dikarenakan ada satu orang yang mengundurkan diri dari tim tersebut, yakni Sukadi.</p> <p>“Beliau ada kepentingan yang tidak dapat ditinggalkan.” (par.5)</p> <p>- Purnomo (Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Solo), yang menjelaskan</p>	<p>anggota tim identifikasi.” (par.6)</p> <p>c. “Pak Walikota yang mengambil langkah.” (par. 7)</p> <p>Purnomo lebih menjelaskan tahap ke depan setelah inventarisasi tim ahli tersebut selesai. Dia sama sekali tidak menyinggung proses maupun hasil kerja tim ahli. Yang menjadi topik pembicaraannya hanyalah tim identifikasi atau yang juga disebut dengan tim lima, yang akan dapat</p>		
---	--	--	--

<p>adanya identifikasi lanjutan oleh tim baru di mana tim baru akan bekerja berdasar hasil inventarisasi yang telah dilakukan tim ahli sebelumnya.</p> <p>“Hasil inventarisasi ini akan menjadi pegangan dan langkah awal bagi tim baru yang telah dibentuk. Tim baru akan mengidentifikasi koleksi Museum Radya Pustaka.” (par.5)</p> <p>Namun sebelum tim baru tersebut bekerja, mereka akan</p>	<p>menemukan asli atau palsunya wayang di museum.</p> <p>Pola wacana</p> <p>Inventarisasi yang dilakukan untuk menemukan keaslian wayang ternyata hanya dihasilkan dalam bentuk deskripsi benda (wayang) saja. Sebagai ketua tim ahli, Edyningsih menjelaskan bahwa hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki masing-masing personil serta terbatasnya jumlah tenaga pada tubuh tim ahli. Karena hasil</p>		
---	---	--	--

<p>dipertemukan dengan Walikota sekaligus hasil inventarisasi juga akan diserahkan kepada Walikota untuk dimintai pertimbangan terkait langkah selanjutnya yang akan dilakukan.</p> <p>“... menyerahkan hasil inventarisasi wayang tersebut kepada Walikota, sekaligus mempertemukan Walikota dengan calon anggota tim identifikasi.”</p> <p>(par.6)</p> <p>“Pak Walikota yang</p>	<p>yang dicapai tersebut, Purnomo selaku Kepala Disbudpar akan melakukan identifikasi lagi yang dilakukan oleh tim baru yang mana tim tersebut merupakan hasil koordinasi dengan Walikota. Tim baru dipercaya akan menemukan kepastian keaslian wayang.</p>		
--	---	--	--

<p>mengambil langkah.” (par. 7)</p>			
<p style="text-align: center;">Hasil Analisis Seleksi:</p> <p>Tim ahli yang dibentuk Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (Kemenbudpar) telah melakukan inventarisasi terhadap wayang-wayang Museum Radya Pustaka yang diduga palsu. Proses inventarisasi tersebut menghasilkan sebuah deskripsi atau pemaparan berupa ciri-ciri wayang bukan data yang menyatakan asli atau palsunya wayang-wayang tersebut. Harian SOLOPOS mengimbangi temuan tim ahli tersebut dengan menjelaskan bahwa hasil inventarisasi akan lebih diperdalam oleh tim baru yang <i>bakal</i> menemukan keaslian wayang.</p>		<p style="text-align: center;">Hasil Analisis Penonjolan:</p> <p>Yang ditonjolkan dalam struktur ini yaitu kerja tim ahli yang tidak maksimal. Terbukti dari hasil yang dicapai tim ahli yang hanya berupa deskripsi. Karena tidak mencapai hasil yang diinginkan yakni adanya penegasan keaslian wayang, Purnomo Subagyo sebagai kepala Disbudpar yang bertanggung jawab atas pemeliharaan benda-benda budaya, mempercayakan kepada tim baru, tim lima. Dia yakin bahwa tim tersebut akan memberikan hasil yang maksimal dengan kepastian asli atau palsu.</p>	
<p>Frame Media</p> <p>Frame Harian SOLOPOS dalam berita ini yaitu hasil kerja tim ahli tidak memuaskan.</p>			

Judul : Hari ini, Tim 5 Audiensi dengan Walikota

“Harus ada ketegasan keaslian”

Edisi : Kamis Pon, 24 Februari 2011

Penulis: Septhia RYANTHIE

Analisis Seleksi		Analisis Penonjolan	
Skrip	Tematis	Sintaksis	Retoris
<p>Realitas</p> <p>Tim 5 dipercaya Walikota untuk menuntaskan kasus Museum Radya Pustaka.</p> <p>“Walikota meminta tim tersebut tuntas dalam menjalankan tugasnya, termasuk mengungkap asli atau tidaknya wayang-wayang koleksi museum itu” (par.1)</p>	<p>Wacana</p> <p>1. Walikota meminta Tim 5 bekerja optimal sampai ada ketegasan keaslian koleksi museum. Wacana ini muncul pada paragraf 1-4.</p> <p>Jenis wacana no.1 dipresentasikan oleh:</p> <p>- Wartawan</p> <p>a. “Walikota meminta tim</p>	<p>Judul <i>Headline</i></p> <p>Judul yang digunakan dalam berita ini yaitu “Harus ada ketegasan keaslian”. Judul yang digunakan wartawan merupakan pernyataan karena terdapat tanda kutip (“) pada awal dan akhir kalimat tersebut. Pernyataan yang dikutip merupakan hasil wawancara dengan Joko Widodo</p>	<p>Metafora</p> <p>Merupakan penggunaan kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya.</p> <p>“Tidak sekadar menginventarisasi atau mendata, tapi setelah penelitian atau penggalian fakta-fakta itu...” (par.4)</p> <p>Kata “penggalian” dalam peragraf</p>

<p>Jika wayang terbukti palsu, kasus Museum Radya Pustaka bisa diusut melalui jalur hukum.</p> <p>“Hal itu sekalian saja dilaporkan ke polisi sehingga bisa diusut secara tuntas dan yang hilang bisa dicari” (par.5)</p> <p>Pelibat wacana</p> <ul style="list-style-type: none"> - Joko Widodo Walikota Solo yang ikut bertanggung jawab atas kejadian di Museum Radya Pustaka dengan memberikan perintah kepada Tim 5 untuk menyelesaikan kasus tersebut. - Paku Buwono (PB) X 	<p>tersebut tuntas dalam menjalankan tugasnya” (par.1)</p> <p>b. “Tim 5 diharapkan dapat memberikan kepastian tentang asli atau tidaknya wayang koleksi Museum Radya Pustaka tersebut” (par.3)</p> <p>c. “Bila perlu, Tim 5 ini juga dapat menelusuri benda-benda koleksi lainnya di Museum tersebut” (par.6)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Purnomo Subagyo (Kepala Disbudpar) Kota Solo <p>“Hari ini (kemarin-red) kami meminta izin kepada Walikota untuk segera</p>	<p>(Walikota Solo). Joko Widodo merupakan pejabat tinggi di pemerintahan Kota Solo yang mempunyai pengaruh besar pada masyarakat terutama atas kebijakan dan instruksi yang dia perintahkan sehingga wartawan memilih pernyataan tersebut supaya pembaca berpikiran sesuai dengan yang ditampilkan berita SOLOPOS yakni keinginan adanya kepastian dari asli atau tidaknya koleksi wayang Museum Radya Pustaka. <i>Font size</i> yang digunakan dalam judul tersebut sangat besar dengan tambahan</p>	<p>di atas menunjukkan bahwa hal-hal yang belum berhasil terungkap atau diketahui di permukaan, dalam hal ini publik, dapat diteliti sehingga ditemukan kebenarannya.</p> <p>Catchphrases</p> <p>Frasa yang menarik atau menonjol dalam sebuah wacana</p> <p>“Harus ada ketegasan apakah wayang-wayang yang ada di Museum Radya Pustaka itu asli atau tidak...” (par.4)</p> <p>Frasa tersebut merupakan pernyataan Walikota yang mengandung tuntutan agar Tim 5</p>
--	---	---	---

<p>(Pemimpin keraton yang ke-10)</p> <p>Dimunculkan dalam wacana ini karena wayang yang diduga palsu adalah milik Paku Buwono X.</p> <p>- Polisi (salah satu aparat yang bergerak dalam bidang penegakan hukum)</p> <p>Dimunculkan dalam wacana ini karena Walikota Solo menginginkan kasus ini dilaporkan ke polisi jika terbukti palsu.</p> <p>- Tim 5 (tim independen yang melakukan investigasi untuk</p>	<p>mengadakan audiensi dengan Tim 5. ...Sementara Walikota juga sudah meminta kami untuk membuat surat tugas agar tim dapat bekerja dengan sebaik-baiknya” (par.2)</p> <p>- Joko Widodo (Walikota Solo)</p> <p>a. “Harus ada ketegasan apakah wayang-wayang yang ada di Museum Radya Pustaka asli atau tidak” (par.4)</p> <p>b. “Kalau perlu yang di dalam kotak juga ditelusuri agar ada</p>	<p><i>bold</i> pada setiap hurufnya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa SOLOPOS ingin lebih menekankan atau memperlihatkan secara jelas kepada pembaca, kalimat yang merupakan pernyataan Walikota.</p> <p>Lead</p> <p>Pada awal berita ini dijelaskan bahwa Tim 5 (sebagai tim independen yang bekerja sendiri tanpa ada campur tangan dari pihak lain) yang akan melakukan penelusuran atas kasus dugaan pemalsuan wayang akan melakukan tatap muka dengan</p>	<p>dapat menuntaskan kasus di Museum Radya Pustaka dan menemukan keaslian wayang. Kata “harus” yang diungkapkan ingin menekankan bahwa Tim 5 berkewajiban menyelesaikan kasus tersebut.</p> <p>Depiction</p> <p>Penggambaran isu secara denotatif.</p> <p>Tidak ditemukan adanya <i>depiction</i> dalam berita ini.</p> <p>Keywords</p> <p>Kata kunci yang menjadi persoalan.</p> <p>“Harus ada ketegasan keaslian”</p>
---	--	---	--

<p>mengungkap keaslian atau kepalsuan koleksi Museum Radya Pustaka) yang beranggotakan, Prof. Dr. H. Sutarno DEA (ahli bidang pedalangan wayang), Ki Manteb Sudarsono (salah satu dalang terkenal di Kota Solo), Drs Bambang Irawan MSc (akademisi sekaligus pejabat keraton Kasunanan Surakarta, Drs Teguh Prihadi (inisiator Mitra Museum Surakarta), dan P. Sutrisno Santosa (dosen Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Solo)</p>	<p>kepastian apakah benda-benda...asli atau tidak, apakah hilang” (par.6)</p> <p>Joko Widodo selaku Walikota Solo yang mempunyai jabatan tertinggi dalam pemerintahan mempunyai tanggung jawab besar akan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Solo terutama dalam kasus Museum Radya Pustaka sehingga dirinya menginginkan diungkapkannya kasus tersebut sampai menemukan titik temu. Walikota tidak hanya konsen pada wayang saja akan tetapi koleksi lain juga menjadi keinginannya</p>	<p>Walikota untuk membahas rencana (strategi) mereka.</p> <p>“Tim independen atau Tim Lima (Tim 5) yang bakal menggali fakta-fakta di balik hilangnya sejumlah koleksi Museum Radya Pustaka Solo, akan beraudiensi dengan Walikota, Joko Widodo”</p> <p>(lead)</p> <p>Body</p> <p>Dugaan Pemalsuan wayang yang terjadi di Museum Radya Pustaka menyita perhatian para pejabat pemerintahan di tingkat kota, Kota Solo. Sebagai pihak yang bertanggung jawab atas</p>	<p>(judul)</p> <p>“Harus ada ketegasan apakah wayang-wayang yang ada di Museum Radya Pustaka itu asli atau tidak” (par.4)</p> <p>“...harus ada pernyataan yang menyatakan wayang tersebut asli peninggalan Paku Buwono (PB) X atau palsu” (par.4)</p> <p>Kata “harus” menjadi kata yang paling menonjol dalam berita ini sehingga keberadaannya menjadi <i>angle</i> yang digunakan wartawan dalam penulisan. Sejak awal, kata “harus” sudah mengisi susunan kata pada bagian judul sehingga</p>
---	--	---	--

<p>Dimunculkan dalam wacana ini karena kelima orang tersebut yang melakukan audiensi dengan walikota dan yang akan menginvestigasi dugaan pemalsuan wayang.</p>	<p>untuk ditelusuri atau diinvestigasi supaya semua koleksi Museum Radya Pustakan memiliki status yang jelas (asli atau palsu).</p>	<p>permasalahan di bidang kebudayaan, Kepala Disbudpar, Purnomo Subagyo mempunyai inisiatif untuk mempertemukan</p>	<p>pengaruhnya besar pada khalayak yang membacanya. Bahkan pada isi berita itu sendiri. Kata tersebut dapat diartikan sebagai perintah</p>
<p>Pelantun wacana</p>	<p>2. Laporan polisi menjadi jalan utama untuk menegakkan hukum jika terbukti wayang koleksi Museum Radya Pustaka palsu.</p>	<p>Tim 5 dengan Walikota untuk melakukan audiensi terkait pembahasan strategi investigasi yang akan dilakukan Tim 5.</p>	<p>Joko Widodo yang mempunyai nilai menuntut, bisa tidak bisa, Tim 5 harus menutaskan kasus museum.</p>
<p>- Purnomo Subagyo (Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Solo), yang mempertemukan Tim 5 dan Walikota untuk beraudiensi. Usaha tersebut dapat dilihat sebagai bentuk tanggung jawab Kepala Disbudpar yang menginginkan</p>	<p>Jenis wacana no.2 dipresentasikan oleh: - Joko Widodo (Walikota Solo) “Hal itu sekalian saja dilaporkan ke polisi sehingga bisa diusut secara tuntas dan yang hilang bisa dicari”</p>	<p>Berkaitan dengan hal itu, Walikota meminta agar Tim 5 harus dapat menuntaskan masalah museum dengan mendapatkan ketegasan akan asli atau tidaknya koleksi wayang dan koleksi lainnya yang diduga palsu tersebut. Jika setelah investigasi</p>	<p>Bentuk tuntutan yang lainnya dapat dilihat pada kata “tidak sekadar”. “Tidak sekadar menginventarisasi atau mendata, tapi setelah penelitian atau penggalan fakta-fakta itu, harus ada pernyataan yang</p>

<p>adanya penyelesaian kasus musuem.</p> <p>“Hari ini (kemarin-<i>red</i>) kami minta izin kepada Walikota untuk segera mengadakan audiensi dengan Tim 5 dan diagendakan besok (hari ini-<i>red</i>) (par.2)</p> <p>- Joko Widodo, Walikota Solo yang meminta Tim 5 agar bekerja dengan keras supaya ditemukan kepastian akan asli atau tidaknya wayang Museum Radya Pustaka. Pernyataan Joko Widodo merupakan pernyataan yang paling banyak</p>	<p>(par.5)</p> <p>Pernyataan di atas menjelaskan bahwa polisi sebagai aparat penegak hukum diandalkan Walikota untuk mengusut tuntas kasus Museum Radya Pustaka jika koleksi wayang dinyatakan palsu.</p> <p>Pola wacana</p> <p>Kasus Museum Radya Pustaka menjadi sorotan para pejabat pemerintahan kota Surakarta, terutama Joko Widodo selaku Walikota Solo. Sebagai Walikota, Joko Widodo mempunyai tanggung jawab atas Kota Solo</p>	<p>hasilnya dinyatakan bahwa ada kepalsuan, Joko Widodo meminta agar kasus tersebut segera dilaporkan ke polisi. Dalam <i>body</i> berita ini, wartawan ingin menekankan bahwa ada tuntutan dari Joko Widodo kepada Tim 5 untuk bekerja secara maksimal, meneliti wayang, koleksi lain, dan lapor polisi.</p> <p>Penutup</p> <p>Dalam bagian ini, penjelasan wartawan dengan memaparkan anggota-anggota Tim 5 menjadi penutup pada berita ini.</p> <p>“Prof. Dr. H. Sutarno DEA, ahli</p>	<p>menyatakan wayang tersebut asli peninggalan Paku Buwono (PB) X atau palsu” (par.4)</p> <p>Kata “tidak sekadar” tersebut dapat diartikan bahwa Joko Widodo menginginkan Tim 5 dapat bekerja secara menyeluruh, tidak hanya konsen pada koleksi wayang akan tetapi koleksi wayang lainnya juga harus ikut diinvestigasi. Dengan demikian, Joko Widodo menuntut kerja yang maksimal dari Tim 5.</p> <p>Visual image</p> <p>Tidak ditemukan gambar atau grafis pada berita ini.</p>
---	--	--	--

<p>digunakan dalam berita ini.</p> <p>“Harus ada ketegasan apakah wayang-wayang yang ada di Museum Radya Pustaka itu asli atau tidak. ...harus ada pernyataan yang menyatakan wayang tersebut asli peninggalan Paku Buwono (PB) X atau palsu” (par.4)</p> <p>Joko Widodo juga menginginkan agar kasus tersebut dilaporkan ke polisi jika terbukti wayang-wayang koleksi Museum Radya Pustaka palsu.</p>	<p>beserta segala mobilitasnya, baik yang berdampak positif maupun negatif. Dugaan pemalsuan wayang yang terjadi di Museum Radya Pustaka menjadi konsentrasi pada dirinya sehingga memunculkan upaya untuk menuntaskannya. Sebagai Walikota yang memiliki tanggung jawab di berbagai bidang, Joko Widodo melimpahkan kepercayaannya kepada Tim 5 untuk menginvestigasi seluruh koleksi museum secara tuntas. Jika terbukti koleksi museum palsu, kepercayaan selanjutnya</p>	<p>bidang pedalangan wayang; Ki Manteb Sudarsono, salah satu dalang terkenal di Kota Solo; Drs Bambang Irawan MSc, akademisi sekaligus pejabat keraton Kasunanan Surakarta; Drs Teguh Prihadi, inisiator Mitra Museum Surakarta; dan P. Sutrisno Santosa, dosen Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI Solo”.</p> <p>Placement</p> <p>Berita ini ditempatkan Harian SOLOPOS pada Rubrik Soloraya yang menempati halaman Romawi XVI dengan tampilan 7</p>	
--	--	--	--

<p>“Hal itu sekalian saja dilaporkan ke polisi sehingga bisa diusut secara tuntas dan yang hilang bisa dicari” (par.5)</p> <p>Selain keinginannya untuk menginvestigasi keaslian wayang, Joko Widodo juga meminta Tim 5 untuk meneliti koleksi lainnya.</p> <p>“Kalau perlu yang di dalam kotak juga ditelusuri....asli atau tidak, apakah hilang” (par.6)</p>	<p>akan diberikan kepada pihak kepolisian untuk dilakukan penyelidikan sampai Si Pelaku ditemukan.</p>	<p>paragraf.</p>	
<p align="center">Hasil Analisis Seleksi:</p> <p>Dugaan pemalsuan koleksi wayang Museum Radya Pustaka menjadi</p>		<p align="center">Hasil Analisis Penonjolan:</p> <p>Yang ditonjolkan dalam struktur ini yaitu adanya tuntutan dari Joko</p>	

<p>konsentrasi para pejabat pemerintahan Kota Solo untuk menyelesaikan kasus tersebut. Baik pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Solo maupun Joko Widodo selaku Walikota, kepercayaan keduanya untuk menyelesaikan kasus museum sama-sama dijatuhkan pada Tim 5, tim independen yang terdiri dari 5 orang dengan latar belakang kebudayaan. “Hari ini (kemarin-red) kami minta izin kepada Walikota untuk segera mengadakan audiensi dengan Tim 5 dan diagendakan besok (hari ini-red)” (par.2, yang merupakan pernyataan Purnomo Subagyo selaku Kepala Disbudpar). Begitu pula dengan Joko Widodo di mana pernyataan berikut ini ditujukan pada Tim 5: “Harus ada ketegasan apakah wayang-wayang yang ada di Museum Radya Pustaka itu asli atau tidak” (par.4).</p>	<p>Widodo kepada Tim 5 untuk bekerja secara optimal dalam menuntaskan kasus Radya Pustaka. Tuntasnya kasus tersebut dapat ditandai dengan kepastian akan asli atau tidaknya wayang-wayang di museum. Berkaca pada kasus pencurian arca di Museum Radya Pustaka pada tahun 2007 silam yang mana pelakunya dapat ditangkap, Joko Widodo menginginkan agar kasus wayang pada saat ini dapat menemukan titik temu hingga adanya pengusutan melalui jalur hukum. “Harapan Walikota, ketegasan itu dapat diperoleh seperti pada saat kasus serupa terjadi pada tahun 2007 lalu, yakni koleksi arca museum” (par.5)</p>
--	---

Frame Media:

Frame Harian SOLOPOS dalam berita ini yaitu tuntutan Walikota Solo akan optimalisasi kerja Tim 5 dalam menuntaskan kasus di Museum Radya Pustaka

Wawancara wartawan tulis

Hari, tanggal : Sabtu, 13 Agustus 2011 (pertanyaan no.1-37)
Rabu, 16 November 2011(pertanyaan no.38-46)
Jam : 14.00 WIB
Tempat : Rumah wartawan (tanggal 13 Agustus 2011)
Via email (tanggal 16 November 2011)

Data pribadi

1. Nama lengkap : Mawar (nama samaran)
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Status perkawinan : Menikah
4. Jumlah anak : 1
5. Hobi : Travelling
6. Pekerjaan/jabatan : Wartawan
7. Sejarah kerja :
2003 : PR Solo
2006 : Wartawan SOLOPOS

*Data tentang nama lengkap/panggilan, TTL, agama, alamat, dan sejarah pendidikan sengaja disamarkan atau tidak ditunjukkan untuk melindungi narasumber.

1. Bagaimana prosesnya sampai bisa berkarier di SOLOPOS?

Waktu itu sebenarnya *pas* baru lulus, saya sambil nunggu ini *yah*, nunggu ijazah keluar, cari lowongan *gitu* kebetulan ada iklan di SOLOPOS dan ada posisi di reporter dan kebetulan saya tertarik karena dulu waktu kuliah aktif di MKM jurnalistik, semacam pers kampus, akhirnya *nglamar* dan Alhamdulillah diterima.

2. Mengapa memilih bekerja di SOLOPOS?

Salah satu kebetulan *ya*. Sebenarnya pertimbangan dengan orang tua dan pertimbangan dengan calon juga akhirnya milih di Solo *aja* dan akhirnya *dapet* di SOLOPOS itu. Kalo dilihat dari image SOLOPOS *kan korane wong* Solo jadi ada kebanggaan juga. Domisili di Solo, warga Solo, dan apa salahnya untuk gabung di SOLOPOS.

3. Apa visi misi SOLOPOS?

Haduh, nggak hafal ki..nggak hafal aku. Sering baca tapi nggak diinget-inget hehe.

4. Apa peraturan yang diterapkan kepada wartawan?

Yang jelas SOLOPOS *kan basic*-nya redaksi sehingga yang ditanamkan itu kode etik misalnya *nggak* boleh terima amplop. *Trus* juga harus kerja profesional *lah*.

5. Ukuran profesional untuk SOLOPOS seperti apa?

Yang jelas standar minimal, wartawan ditarget satu berita per hari. *Ya* profesional itu tadi, kita benar-benar cari berita di lapangan misal *kalo* wawancara *ya* wawancara narasumber langsung, *pokokke* ada di kode etik semua *lah*.

6. Apa larangan untuk reporter yang diterapkan SOLOPOS ketika di lapangan?

Larangannya...*anu*...apa itu namanya, eehhmmm ngopi, ngopi data dari teman wartawan lain. Misal kita *nggak* ke TKP tapi kita bikin beritanya. Misal berita kecelakaan. Kita ditugaskan tapi kita *nggak* berangkat. Misal kita dapat datanya dari Polres. *Kalo* Polres *sih* *nggak* apa-apa ya karena mereka *kan* yang punya data. Misal kita minta data dari wartawan lain yang liputan *nah* itu yang dilarang. Sangsinya *kalo* sekarang *dah* sampai dikeluarkan.

7. Bagaimana mekanisme redaksi di SOLOPOS?

Kalau saya *kan* kebetulan sekarang di Pemerintah, kalau sebelumnya juga pernah di Pendidikan, di *desk* Daerah, pernah juga di gesrutan. Kalau di Pemerintah, kita cari isu misalnya pemerintah punya program apa sehingga kita sosialisasikan sehingga itu sebagai informasi masyarakat. Kalau Walikota punya program baru *ya* kita wawancara Walikota lalu nanti masyarakat tanggapannya seperti apa. Biasanya kita koordinasi dengan *temen-temen* lain, *kan* satu *desk* kota itu ada enam, pemerintahan, dewan, trus di gesrut, nah kita saling melengkapi. Misal dari pemerintah ada program ini, nanti tanggapan masyarakat seperti apa, dari dewan seperti apa. Langsung ke *desk* masing-masing. *Abis* itu kita bikin berita dan laporkan ke redaktur, lalu redaktur yang mengolah, kalo isu itu memang menarik, redaktur langsung pasang berita itu tapi kalo ada isu yang lebih menarik, dia edit tapi *tetep* konfirmasi ke kita. Lalu pasang di *layout* lalu dirapatkan di rapat redaksi, seperti apa yang mau diangkat, mana yang mau dijadikan di halaman depan atau di halaman dalam, kaya di Kota atau di mana *gitu*.

8. Siapa yang berwenang menentukan berita yang mau diangkat?

Itu ada halaman sendiri-sendiri *ya*. Misal Kota, Kota itu *ya* redaktur, redaktur saya, jadi atasan saya langsung. Nanti dia milih beritanya siapa, beritanya Septi, Aris, atau Ayu yang mau dijadikan *headline*. Nanti berita lain yang dijadikan berita tambahan. *Kan* di SOLOPOS ada dua lampiran *ya*, SOLOPOS untuk umum dan SOLORAYA. *Nah*, yang SOLORAYA itu yang dirapatkan di rapat redaksi. Misalnya dari kota, isu yang kuat kira-kira apa, jadi bisa di jadikan *headline* SOLORAYA, *trus* di daerah apa. Kalau yang umum *tuh* juga di rapat redaksi tapi mungkin levelnya lebih ke pemred, wapemred dan redpel.

9. Faktor-faktor apa yang digunakan untuk memilih, berita itu layak atau tidak?

Eeee, pengalaman *aja* *ya*, Mbak, soalnya *kan* *kalo* yang tahu ini *kan* redaktur, artinya dia yang memilih berita mana yang mau naik cetak. *Kalo* di SOLOPOS itu biasanya yang menyentuh langsung ke masyarakat. *Kan* kita koran lokal, jadi paling *nggak* kepentingan masyarakat itu *kena* dampak apa terhadap program apa. Misalnya, *kayak* pajak, pajak PKL. Di sini *kan* banyak PKL *ya* jadi kalau pajak itu diterapkan pasti mereka kena semua. *Trus* apa *ya*, hahaha...*ya* itu, intinya yang langsung menyentuh ke masyarakat.

10. Ada aturan tidak Mbak tentang panjang pendeknya berita?

Ada, *kan* *kalo* di SOLOPOS ada tipenya, ada 3, tipe *headline*, standar sama berita yang kecil. Kalo yang HL itu minimal 2300 dan minimal 2 narasumber.

Berita standar, minimal 2000. Kalo yang kecil itu minimal nggak nyampe 1000 karakter.

11. Pernah nggak Mbak beritanya di ubah total sama redaktur?

Kalo total belum pernah *ya* mungkin cuma bagian awal *aja kayak lead gitu*

12. Siapa yang memunculkan isu kasus Museum Radya Pustaka Mbak?

Sebenarnya *malah* media lain *ya*, media lain *dah* pernah angkat isu itu jadi kita *agak* ketinggalan juga.

13. Untuk di SOLOPOS sendiri, isu itu diangkat karena inisiatif wartawan sendiri atau sebagai suatu penugasan dari redaktur?

Itu inisiatif dari kita karena itu bagus *ya* kasusnya. Radya Pustaka itu *kan* juga aset di Solo, aset budaya yang menyentuh Kota Solo, *ya* walaupun isunya kita harus ngikuti media lain. Kita juga konsultasi dengan redaktur *ya* waktu itu. “Ini ada berita *kayak* gini gimana?” “*Ya nggak* apa-apa”. Jadinya langsung kita angkat.

14. Kalo objek penelitian saya kan pemberitaan edisi Februari *ya*, waktu itu sebagai salah satu penulis, pikiran pribadi Mbak mengatakan kasus itu benar dengan kata lain memang benar koleksinya dipalsukan atau sebaliknya, kasus itu salah?

Ada insting gitu *ya*, haha. Instingnya, saya kira itu ada dugaan kuat itu memang dipalsukan. Karena *kan kalo* ada orang menduga itu palsu berarti ada indikasi itu palsu.

15. Lalu pikiran itu berpengaruh pada proses penulisan berita tentang Museum Radya Pustaka itu *nggak* Mbak?

Itu pasti *ya*. Tapi kita *kan* netral *ya* karena *kalo nggak* jadinya itu opini. Dalam liputan kita nyari narasumber yang menduga itu palsu tapi juga harus adaimbangannya misalnya narasumber dari pemkot.

16. Penentuan narasumber yang Anda gunakan gimana Mbak?

Yang pasti yang kompeten *ya*, misalnya dari pihak museum sendiri dalam hal ini komite seperti ketua dan sekretaris. Lalu dari kalangan budayawan dan ahli perwayangan. *Trus* di pemerintah *ya* Walikota sebagai pembuat kebijakan, *trus* dinas pariwisata dan budaya, *trus* dari kalangan DPRD dari komisi IV yang *ngurusi* budaya. Masyarakat sebenarnya juga bisa, misalnya yang biasa, kaya penari, mereka peduli dengan budaya Solo yang dapat mengkritisi.

17. Dari narasumber yang Anda sebutkan *barusan* saya menangkap semuanya mempunyai latar belakang budaya, *nah* kenapa tidak dari masyarakat awam yang mereka tidak tahu menahu tentang budaya tetapi mengikuti kasus tersebut?

Takutnya mereka asal ngomong *gitu lho*, *nggak* tahu tapi asal *menjudge*. Jadi dilihat punya pengetahuan apa. Misalnya dia punya data *kan* kita angkatnya *kan* juga enak. Misalnya ada yang mempunyai pengetahuan tentang pewayangan, wayang kulit misalnya dan juga dari bahannya, jadi *nggak* asal ngomong *kayak* debat kusir gitu *lho*.

18. Penentuan narasumber yang dipilih itu penugasan atau inisiatif?

Dua-duanya bisa. Tapi yang paling banyak inisiatif. *Kalo* dari redaktur paling cuma tambahan-tambahan karena yang tahu kondisi di lapangan *kan* kita,

yang kenal orang ini itu kan kita, kalo redaktur kan belum tentu kenal. Apalagi yang sudah senior *gitu* kan mereka jarang di lapangan.

19. Bagaimana kedekatan narasumber dengan wartawan?

Kalo di solo, kedekatan dengan narasumber baik *ya*. Meski narasumbernya punya profesi atau jabatan yang tinggi tapi ada juga narasumber yang kedekatannya hanya sebatas formal saja. *Kayak* Pak Jokowi *gitu* *kalo* kita mau wawancara *ya* wawancara tapi di luar itu kita bisa *ngobrol* lain, jadi kaya teman *gitu*, beberapa pejabat juga *gitu*. Pokoknya cukup akrab *lah*.

20. Kalau yang menentukan pembuatan judul itu siapa?

Kalau saya punya usul *ya pake* usulan judul saya itu tapi kalau lagi bingung nentuin judul kadang *ya* konsultasi sama redaktur “Iki judule opo yo, Bos?”, *gitu*.

21. Pernah nggak Mbak dah manteb dengan judul yang dibuat tapi diubah sama redaktur?

Pernah.

22. Bagaimana pengalaman meliput kasus Radya Pustaka Mbak?

Hahahaah apa *ya*, biasa aja *sih*. Haha. Kalau di Radya Pustaka itu *kan* ada yang namanya Pak Darjata. Dia itu sekretaris, *eh* bukan *ding*, tapi apa *ya* istilahnya, PLT atau PLH *gitu* *lah* pokoknya, *kayak* ketua komite. Dia *kan* orangnya *agak* gimana *ya*, *bingungi* *gitu* *lho*. Kalau *nggak* perlu-perlu banget saya *males* ngomong sama dia karena omongannya *tuh* *nggak* bisa dipegang meski orangnya *tuh* kompeten tapi *ya* *kalo* wawancara cuma *tak* ambil yang penting-penting aja, *kalo* *nggak* ada *ya* *nggak* *gitu* aja. Kalau ketua tim investigasinya *ya* lumayan, karena mereka sibuk jadinya wawancara kebanyakan lewat telepon, kalo mau konfirmasi paling *ya* *sore*.

23. Ada persaingan nggak Mbak dengan wartawan dari media lain terkait liputan kasus ini?

Ya, sering sekali. Apalagi sama Radar Solo dan Joglosemar. *Ya* paling alternatif saya *ya* nyari narasumber yang lebih banyak *lah*. *Kalo* di Kota *kan* kita *nggak* bisa *misah* *gitu* *kan* jadi seolah-olah Solopos itu ditempel terus *gitu* *lho*. Jadi *kalo* mau unggul di berita saya kerja samanya sama teman *gesrut* yang di Pemerintahan atau Dewan, misalnya “Mas, *tulung* *tambahono* *seko* budayawan” *gitu*. Jadi kita unggulnya di situ, saling melengkapi.

24. Persiapan sebelum liputan apa Mbak terkait liputan kasus Radya Pustaka ini?

Ehhhhmmm, misalnya pemilihan narasumber *gitu* *ya* kita milih yang kompeten. *Trus* kita tanya “Pak saya mau wawancara tentang ini minta tanggapan ini, bisa apa *nggak*?” kalau bisa ketemu *ya* kita wawancara.

25. Kalau misalkan persiapan dari segi angle yang mau digunakan gitu pernah nggak, Mbak?

Ya, *kan* biasanya narasumber kita arahkan haha.

26. Bentuk arahnya seperti apa itu, Mbak?

Misalnya, penelitiannya itu seperti apa *sih* Pak? *Gitu* *kan*. Kita harus tahu teknis untuk mengetahui wayang itu supaya tahu asli apa *nggaknya*, *kan* melalui penelitian yang jauh, dengan metode apa. Kalo ternyata metode itu

tidak digunakan, kita bisa tanya “*Kok nggak pake metode ini, Pak?*”. Sebisa mungkin kita punya bahan untuk mengarahkan itu.

27. Kinerja di SOLOPOS itu seperti apa khususnya hubungan yang terjalin antara wartawan dan redaktur?

Selama ini antara saya dengan redaktur *ya* selalu komunikasi, berita-berita apa yang diangkat, paling *nggak* lewat telepon *gitu*. Koordinasi *gitu*.

28. Banyak mempengaruhi *nggak* Mbak keberadaan redaktur terhadap tugas wartawan?

Ya pasti *ya*. Contohnya misal kita nulis Laporan Khusus *gitu*. Redaktur itu ada konsep, arahnya *itu* mau kemana *biar* *nggak* *nggrambyah* kemana-mana *gitu* *lho* karena data di lapangan itu *kan* *buanyak* *kan*, narasumber juga *macem-macem*, ada yang fokus ada yang *nggak*. Jadi redaktur *ngasih* konsep kayak kerangka tulisan *gitu* *lho* *biar* *nggak* *nggrambyah* kemana-kemana. “Nanti arahnya ke sini jangan sampai ke sana”. Jadi di batasi *gitu*.

29. Karakteristik pemberitaan di SOLOPOS seperti apa?

Kalo dari penulisannya lebih banyak *hardnews* *ya* tapi berulang kali kita melengkapi dengan *softnews* atau *feature* biar mendalam *gitu*. Kalo menurut kita *ya* lengkap *lah*. Kalo berita itu kasusnya berkembang *ya* dibuat berlanjut, jadi tiap harinya ada *follow up* nya. Tapi kalo udah *mentok* *ya* *mentok*. Kalo sekiranya pembaca sudah bosan *ya* kita hentikan pemberitaanya.

30. Itu tahunya dari mana Mbak kok tahu pembaca sudah bosan?

Ukuran kita juga, *kalo* masih dalam proses investigasi dan belum menemukan keputusannya *ya* *udah* kita hentikan dulu pemberitaannya sampai ada perkembangan terbaru.

31. Berarti Mbak juga memposisikan sebagai pembaca *ya* selain sebagai wartawan?

Iya. Jadi saya *ya* memposisikan sebagai masyarakat, kalau saya sudah jenuh *ya* berarti masyarakat sudah jenuh. *Kan* kita corong masyarakat, *gitu*.

32. Bagaimana pandangan Mbak tentang kasus Radya Pustaka?

Sangat fenomenal *ya* masalahnya ini *kan* kedua kalinya barang museum diduga hilang, entah dicuri atau apa. Istilahnya jadi tamparan *buat* masyarakat Solo *gitu* *lho*, *kenapa* *sampe* ada kasus-kasus seperti itu. Kalo kita sampai *nggak* peduli tentang itu *kan* istilahnya kita bukan masyarakat Solo yang Solo sendiri dikenal dengan kota yang kental dengan budayanya dan juga *haritage* nya yang akhir-akhir ini *digembar-gemborkan* Pak Jokowi selaku Walikota sebagai bentuk supaya kita lebih peduli dengan budaya.

33. Menurut Mbak Septi, berita itu termasuk berita yang besar *nggak* di SOLOPOS?

Besar *ya* karena itu tadi karena Solo *kan* dibilang dengan pusatnya *haritage*, *kalo* benda-bendanya *nggak* diamankan dan sampai ada kasus itu *kan* memalukan. *Nah* yang ditanyakan *kan* langsung kinerja pemkot sendiri apa, budayawan selama ini *ngapain*, dan juga nanti polisi juga ikut bertanggung jawab untuk mengusut sampai tuntas.

34. Kalo dari segi SOLOPOS sendiri menyikapi kasus Radya Pustaka ini *gimana* Mbak, dilihat dari fenomena beritanya, apakah SOLOPOS

punya konsentrasi yang besar atas berita ini atau dianggap berita biasa aja?

Termasuk besar *ya*, itu karena berita lokal dan sangat menarik jadinya *pengennya* ngikuti terus sampai terungkap. *Kalo* dari saya dan teman-teman di lapangan *pengennya kaya gitu ya*. *Kalo* dari hasil investigasi itu kaya apa, asli atau palsu. *Kalo* asli *ya* nanti tindak lanjutnya kaya Pemkot itu kebijakannya *gimana biar* kasus itu *nggak* terjadi lagi. Kalau palsu *ya* nanti kepolisian bagaimana kerjanya dan akhirnya ketemu siapa pelakunya, *kalo* bisa *ya* ditangkap hahaha.

35. Solusi untuk kasus Museum Radya Pustaka apa Mbak?

E, harus melibatkan banyak pihak *ya kalo* menurut saya. Bukannya meragukan *cuma* menurut informasi yang saya tahu di lapangan itu *kan* bahwa tim independen itu hanya dari sisi *comparasion* dengan wayang misal keraton gitu. Jadi efeknya apa gitu, *kalo* efeknya sekedar *o* ini sama *kok*, bahannya sama. *Kalo* udah sama, apa berarti ini *nggak* dibakukan. Jadi lebih melibatkan orang-orang dari BP3 juga atau ahli kimia yang dapat tahu dari segi fisiknya, dibuat tahun berapa, *gitu*.

36. Pernah diusulkan *nggak*, Mbak, tentang hal itu?

Pernah, waktu itu ke tim independen. Tapi mereka beralasan dapat merusak fisik wayang. *Kan* ada undang-undangnya *kalo* *nggak* boleh merusak fisik wayang. Logikanya *kalo* diuji dari segi kimia berarti *kan* butuh secuil bagian dari wayang itu jadi mau *nggak* mau harus dicuil. *Nah* itu *kan* sama aja merusak fisik wayang kata mereka. *Ya*, terserah *lah*, terserah mereka aja mereka mau nganalisis seperti apa.

37. Apa kritik dan saran untuk SOLOPOS terkait pemberitaan kasus Radya Pustaka?

Saya sendiri selaku wartawan belum menemukan orang yang benar-benar tahu tentang sejarah wayang *ya*, belum bisa *nguplek-uplek dalemnya* museum itu sebenarnya *kaya* apa karena sehari *aja* waktu kita juga dibatasi. Target sehari tiga berita, *trus deadline* juga yang jam 4. Padahal di lapangan cari narasumber juga susah. Jadi rasanya liputan tentang ini belum maksimal gitu.

38. Berdasarkan hasil wawancara kemarin,

“Untuk di SOLOPOS sendiri, isu itu diangkat karena inisiatif wartawan sendiri atau sebagai suatu penugasan dari redaktur?”

“Itu inisiatif dari kita karena itu bagus *ya* kasusnya. Radya Pustaka itu *kan* juga aset di Solo, aset budaya yang menyentuh Kota Solo, *ya* walaupun isunya kita harus ngikuti media lain. Kita juga konsultasi dengan redaktur *ya* waktu itu. “Ini ada berita kayak gini gimana?” “*Ya* *nggak* apa-apa”. Jadinya langsung kita angkat.”

mengapa Anda berargumen kalau kasus Radya Pustaka itu bagus?

Karena Museum Radya Pustaka merupakan salah satu ikon di Kota Solo. Isu seputar keberadaan museum beserta permasalahan-permasalahan yang kaitannya dengan museum tersebut tentunya menarik karena hal itu bisa menjadi perhatian bagi publik. Dengan keberadaan museum tersebut, kita juga bisa mengangkat Kota Solo.

39. Berdasarkan hasil wawancara kemarin,

“*Kalo* objek penelitian saya *kan* pemberitaan edisi Februari *ya*, waktu itu sebagai salah satu penulis, pikiran pribadi Mbak Septi mengatakan kasus itu benar dengan kata lain memang benar koleksinya dipalsukan atau sebaliknya, kasus itu salah? “

“Ada insting gitu ya, haha. Instingnya, saya kira itu ada dugaan kuat itu memang dipalsukan. Karena kan kalo ada orang menduga itu palsu berarti ada indikasi itu palsu.”

mengapa Anda berpikiran bahwa wayang memang dipalsukan? Hal apa yang mendasari argumentasi Anda tersebut?

Kami memperoleh statemen yang menarik tentang kondisi wayang-wayang di museum tersebut yang diduga dipalsukan dari kalangan budayawan, yang merupakan pengamat dan pemerhati wayang. Mereka tentunya memiliki kemampuan dan kapasitas di dunia tersebut, sehingga dari pengamatan mereka, berdasarkan kondisi fisik wayang-wayang tersebut, mereka menilai atau menduga ada perbedaan dengan wayang-wayang aslinya.

40. Apakah yang Anda maksud pengamat dan pemerhati wayang itu adalah dalang?

Iya

41. Berdasarkan hasil wawancara kemarin,

“Lalu pikiran itu berpengaruh pada proses penulisan berita tentang Museum Radya Pustaka itu nggak Mbak?”

“Itu pasti ya. Tapi kita kan netral ya karena kalo nggak jadinya itu opini. Dalam liputan kita nyari narasumber yang menduga itu palsu tapi juga harus ada imbangannya misalnya narasumber dari pemkot.”

mengapa Anda lebih memilih narasumber dari pemkot sebagai imbangannya? Mengapa bukan dari komite museum sendiri? ...

Dari komite museum ada statemen terkait persoalan itu. Selain Pemkot, ada narasumber lain seperti kalangan budayawan, pemerhati budaya, akademisi dan sebagainya. Pemkot hanya salah satu. Kami pilih narasumber dari Pemkot karena dalam hal ini Pemkot merupakan pihak yang memiliki kewenangan dan bertanggung jawab dalam pelestarian benda-benda purbakala dan sebagainya yang ada dalam museum.

42. Anda menyukai seputar kebudayaan tidak? Mengapa?

Suka. Kalau berbicara tentang alasan menyukai kebudayaan atau tidak, jawabannya tidak cukup hanya dengan satu-dua kalimat. Sebab maknanya bisa sangat luas. Budaya atau kebudayaan adalah suatu warisan dari leluhur atau nenek moyang kita yang tidak ternilai harganya. Negara Indonesia disebut Negara maritim karena dikelilingin oleh banyak pulau, budaya Indonesia sangat banyak dan beraneka ragam, budaya itulah yang seharusnya kita jaga dan kita lestarikan agar tidak punah ataupun diclam oleh Negara lain.

Indonesia Negara yang sangat kaya dan unik,tidak ada Negara lain yang banyak sekali sukunya seperti Negara Indonesia. Tapi sangat disayangkan setelah banyak pengakuan dari negara lain bahwa tari pendet yang berasal dari bali,masakan padang,reog diponogoro diclam oleh negara tetangga baru Indonesia merasa itu adalah budaya yang harus dilestarikan. Negara tetangga menjadikan budaya kita sebagai aset pariwisata yang sangat menguntungkan. Mangapa kita tidak melakukan itu? yang berdampak positif bagi Negara kita, Baik dalam bertambahnya pendapatan Negara dan kita juga sudah melestarikan budaya.

Salah satu contoh pelestarian budaya adalah tidak malu belajar menari dari 30 propinsi yang ada di Indonesia dan seandainya kita bisa kita harus mengajarkannya kepada anak-anak yang masih dini karena mereka adalah salah satu generasi bangsa yang akan memimpin negeri kita tercinta ini yaitu Indonesia.

Satu hal lagi yang bisa kita lakukan, memang tidak akan mengalami perubahan besar tetapi dari hal kecil yang kita lakukan kita mendapat perubahan yang besar. Janganlah malu memakai produk dalam negeri bukan berarti produk dalam negeri itu kualitas dan kuantitasnya tidak bagus. Malahan produk Indonesia banyak disukai oleh Negara tetangga. Buktinya saja batik, banyak sekali turis manca Negara yang membawa cendera mata batik apabila datang ke Indonesia. Jadi mengapa kita harus malu memakai produk dalam negeri? malahan membantu perekonomian di Negara kita.

43. Di antara budaya, politik, hukum, ekonomi, dan bidang lainnya, mana yang lebih Anda sukai? Mengapa?

Relatif. Sebab masing-masing bidang memiliki sejumlah permasalahan yang menarik untuk diungkapkan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat.

44. Apa yang ada dipikiran Anda ketika mendengar kata ‘Solo’?

Kota kecilku yang unik...

45. Berdasarkan hasil wawancara kemarin,

“Kalo dari segi SOLOPOS sendiri menyikapi kasus Radya Pustaka ini gimana Mbak, dilihat dari fenomena beritanya, apakah SOLOPOS punya konsentrasi yang besar atas berita ini atau dianggap berita biasa aja?”

“Termasuk besar ya, itu karena berita lokal dan sangat menarik jadinya pengennya ngikuti terus sampai terungkap. Kalo dari saya dan teman-teman di lapangan pengennya kaya gitu ya. Kalo dari hasil investigasi itu kaya apa, asli atau palsu. Kalo asli ya nanti tindak lanjutnya kaya Pemkot itu kebijakannya gimana biar kasus itu nggak terjadi lagi. Kalau palsu ya nanti kepolisian bagaimana kerjanya dan akhirnya ketemu siapa pelakunya, kalo bisa ya ditangkap hahaha.”

mengapa dinilai menarik? Apakah tidak ada kasus lokal lainnya yang menarik? Lalu, apa keunikan kasus Radya Pustaka ini dibanding kasus lokal lainnya?

Tentu banyak isu menarik yang bisa diangkat dari Kota Solo. Kasus yang terjadi di Museum Radya Pustaka itu kan hanya salah satunya. Unik karena ternyata keberadaan museum itu saat ini luput dari perhatian dan banyak dilupakan orang, termasuk Pemkot Solo. Sementara di museum itu banyak benda-benda peninggalan sejarah yang tak ternilai harganya, yang seharusnya dilestarikan. Malah yang terjadi, benda-benda tersebut hilang atau diduga dipalsukan.

46. Kegiatan apa yang pernah/sedang Anda ikuti, baik selama kuliah (akademik/non akademik) atau ketika sudah bekerja?

Sekarang tidak ada... saat ini saya hanya fokus ke pekerjaan. Kalau dulu, saya aktif di jurnalistik kampus dan koperasi mahasiswa.

Wawancara Redaktur Pelaksana

Tanggal wawancara : 26 Agustus 2011 (untuk pertanyaan no. 1-16)
12 Oktober 2011 (untuk pertanyaan no. 17-28)
Tempat wawancara : Kantor Harian SOLOPOS (26 Agustus 2011)
Via email (12 Oktober 2011)

Data pribadi

1. Nama lengkap : Panji (nama samaran)
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Status perkawinan : Menikah
4. Jumlah anak : 2
5. Hobi :
6. Pekerjaan/jabatan : Redaktur Pelaksana
7. Sejarah kerja :
2000 : Reporter
2004 : Redaktur Muda
2006 : Redaktur
2009-sekarang : Redaktur Pelaksana

*Data tentang nama lengkap/panggilan, TTL, agama, alamat, dan sejarah pendidikan sengaja disamarkan atau tidak ditunjukkan untuk melindungi narasumber.

1. Kenapa memilih solopos sebagai tempat berkarir?

Ya, yang pertama memang latar belakang saya komunikasi *ya* yang berkecimpung di media massa. Dulu awal-awal kuliah memang saya *nggak* suka jadi wartawan jadi istilahnya ini kecelakaan.

2. Berkaitan dengan tugas bapak selaku redpel apa aja tugasnya?

Yang pertama saya mengkoordinasikan kepada kawan-kawan redaktur bagaimana menjaga isu-isu yang kita susun, merencanakan bersama kawan-kawan redaktur isu yang akan kita tampilkan besok, secara keseluruhan saya memimpin operasional yang laporannya saya laporkan ke pemimpin redaksi, melakukan evaluasi dengan redaktur (kekurangan apa berita kita dibanding dengan media lain, lebih unggul atau kalah dengan media lain)

3. Bagaimana kode etik yang diterapkan di SOLOPOS?

Kalo kode etik bisa lihat di kode etik jurnalistik. Kode etik menjadi panduan atau pegangan betul. Kalo tidak berpatokan maka pola liputan akan *amburadul* atau *trial by press*. Sehingga perlu ditanamkan, terutama ketika rekrutmen kami akan tanya apa kode etik jurnalisitk. Kalau tahu bagaimana kerjanya di lapangan. Pokoknya kode etik bagi wartawan SOLOPOS sangat ditanamkan supaya dapat dijalankan dengan betul.

4. Memunculkan isu pertama kali di SOLOPOS siapa (tentang Radya Pustaka)?

Sebenarnya persoalan Radya Pustaka itu *kan* sudah lama. Dimulai dari dulu tahun 2007 yang pencurian arca itu. Yang jelas SOLOPOS sebagai koran lokal tentu saja harus menyampaikan isu-isu lokal, mau tidak mau kita

harus *cover* berita-berita tentang itu terlebih pada kasus arca dulu melibatkan banyak pihak. Dan hal itu terulang lagi saat ini sehingga SOLOPOS terus mengikuti perkembangan karena Solo adalah kota budaya. Di kota ini banyak tersimpan benda-benda purbakala yang usianya tua yang tidak bernilai harganya. Jangan sampai kasus ini menjadi pembiaran. Kalau bisa dicari jalan keluar.

5. **Apakah SOLOPOS mempunyai konsentrasi yang besar akan berita itu?**
Ya, itu salah satunya karena sebagai media kita tidak hanya sekedar berfungsi dalam kontrol sosial tetapi kita juga pengawasan terhadap radya pustaka, edukasi kepada masyarakat bagaimana kota atau bangsa ini bisa menjaga warisan budaya, dan juga menghibur. Dan itu menjadi konsentrasi kami betul karena kami sadar itu peristiwa lokal dan itu adalah isu sensitif.
6. **Bagaimana agenda setting, apa yang ditonjolkan?**
Ya, prinsipnya kami tidak akan apa, selagi mengandung fakta dan berimbang kami tidak akan menyembunyikan kecuali diatur dalam undang-undang seperti kalau itu berhubungan dengan kepentingan-kepentingan tertentu untuk tidak dimuat. akan tetapi kami akan terus mengusahakan agar berita itu dapat diberitakan secara berimbang. Kita terus memantau agar kasus itu tidak berhenti di tengah jalan karena terdapat kasus-kasus yang seperti itu, tidak jelas penyelesaiannya, berhenti di tengah jalan. Kalau ini dibiarkan bisa jadi terulang lagi.
7. **Bagaimana pemilihan narasumber?**
Tentu saja kami akan memilih narasumber yang memiliki kompetensi di bidang ini seperti para ahli, komite radya pustaka, sejarawan, walikota selaku pemangku kepentingan di sini yang dia sangat konsen dengan budaya di solo dan pembentuk komite radya pustaka. Kami tidak akan memilih sumber-sumber yang tidak mempunyai kompetensi seperti kepala dinas pendidikan atau kesehatan. Pokoknya yang dekat dengan budaya. Mereka yang punya kompeten lah
8. **Kalau Pak Winarso Kalinggo itu dulu jadi kolumnis di Solo ya?**
Ya, Winarso Kalinggo merupakan salah satu kolumnis di SOLOPOS, *dah* lama itu, jadi *ehm* awal-awal SOLOPOS berdiri sampai dia menjadi anggota KPU sekitar tahun 2006, ketika Pilkada Solo.
9. **Itu terikat kontrak?**
Ya, kita kontrak. Selama Satu tahun, satu tahun *gitu* akhirnya diperpanjang. Karena dia KPU akhirnya digantikan kolumnis lain.
10. **Itu ada hubungannya dengan posisi pak winarso yang dulu pernah jadi kolumnis?**
Nggak ada sama sekali. Prinsip kerja kami adalah apa yang dibutuhkan masyarakat, dibutuhkan pembaca ya kita sampaikan jadi tidak ada hubungannya dengan beliau. Jadi mentang-mentang Pak Winarso jadi kolumnis di SOLOPOS lalu kami memberitakan secara terus menerus itu *nggak* sama sekali. Kalau *emang* itu bermanfaat bagi pembaca *ya* itu akan kami sampaikan kepada pembaca, sehingga kita indpeneden. Contohnya, tapi ini saya agak menyimpang *ya*, misal ada perusahaan yang beriklan lalu beritanya kita muat, *nggak*, belum tentu. Kalau beritanya tidak layak *ya* maaf

beritanya tidak dimuat. tanpa pasang iklanpun tapi beritanya bagus maka akan kita muat. Kita *fer-fer* aja, jadi kita tidak tergantung dengan pihak lain. Sehingga pihak redaksi harus independen, harus membatasi.

11. Kalau di SOLOPOS, berita yang layak diberitakan yang seperti apa Pak?

Yang jelas *kalo* kami ada kedekatan, waktu, *magnitude*, penting buat masyarakat, beritanya besar. Sederhananya berita itu menarik buat masyarakat. Buat berita itu gampang tapi masalahnya apakah berita itu bisa diterima masyarakat. Misalkan saja pada saat ini ya yang musim mudik dan kami memberitakan tentang pertanian. Apakah penting? Lebih penting jika kami memberitakan tentang info mudik sehingga berita itu sesuai yang dibutuhkan masyarakat.

12. Kalau tampilan SOLOPOS itu sendiri ada dua sesi Pak?

Kadang dua kadang tiga. Jadi kalau edisi senin-jumat itu dua. Sabtu itu tiga sesi. Sesi pertama itu kalau harian, sesi solopos dan sesi soloraya. Sesi solopos itu yang deadlinenya malam tapi kalau sesi soloraya itu yang deadline cepat, sebelum jam 8 selesai. Terus yang sabbtu itu solopos, soloraya, dan sepak bola.

13. *Trus* berita tentang Radya Pustaka itu lebih ditempatkan di sesi dua Pak?

Kadang radya pustaka itu masuk di halaman satu. Kalau tidak, di halaman satu sesi Soloraya. Jadi di headlinenya Soloraya. Kalau kalah dalam persaingan budjeting itu masuk di halaman kota solo. jadi sehari kita melakukan dua kali rapat, jam dua itu budjeting, berita apa yang disampaikan besok dan juga evaluasi. Lalu rapat jam tujuh, kita memikirkan untuk halaman satu. Kalau tidak diterima di halaman satu ya berarti di soloraya. Kalau masih tidak diterima ya di kota Solo. Rapat bujeting jam 2 membahas proyeksi brita untuk halaman 1 dan halaman soloraya yang diusulkan oleh masing2 desk atau redaktur. Daro situ muncul brita2 yang paling kuat. Dari usulan itu peserta rapat bisa memberi masukan hal2 apa saja yang perlu dilengkapi untul memperkaya materi tulisan. Misal perlu wawancara lagi dengan narasumber lain atau penyiapan bahan infografis, foto dll. Rapat siang juga membahas evaluasi koran hari itu apakah masih ada beberpa kekurangan atau kesalahan atau tidak. Juga kita membandingkan dengan kompetitor dan koran lainnya. Bagaiamana isu koran kita apakah sudah unggul atau malah masih kurang dibanding kompetitor. Rapat juga bisa membahas pengembangan isu untuk penerbitan selanjutnya serta penyampaian kebijakan redaksi dll.

14. Ukurannya apa itu Pak?

Ya tentu saja kuat atau tidaknya isu berita tersebut. Misalnya kalau tiba-tiba besok muncul, yang memebli wayang itu anak suharto, tomi atau siapa, itu baru masuk halaman satu.

15. Kalau objek penelitian saya ada 18 artikel sedangkan yang masuk headline soloraya hanya dua, apakah itu karena isunya nggak kuat?

Ya, itu karena isunya nggak kuat.

16. Satu berita ada dua wartawan itu kenapa?

Itu ada penugasan dari redaktur. Misal reporter A untuk sejarawan dan reporter B ke walikota jadi ada dua *angle*.

17. Apa visi dan misi SOLOPOS dan bagaimana penerapannya (bagi redaktur dan wartawan)?

Visi: Penyaji informasi utama, terpercaya dengan pengelolaan usaha yang profesional.

Misi:

1. Membentuk sumber daya manusia yang kompeten dan bermoral.
2. Selalu menyajikan informasi yang berimbang, akurat dan unggul.
3. Menyejahterakan stakeholder SOLOPOS.

Sesuai dengan visi dan misi yang ada, SOLOPOS akan berusaha menjadi informasi utama di wilayah Soloraya. SOLOPOS harus mampu menjadi referensi informasi masyarakat di Soloraya dan sekitarnya. Bisa dikatakan, setiap denyut nadi (apapun kejadian) yang terjadi di wilayah ini, SOLOPOS harus sanggup menyajikan informasi tersebut. Untuk itulah, SOLOPOS membutuhkan SDM yang berkompeten, profesional dan andal. Profesional dalam arti mampu menjalankan tugas jurnalistik sesuai UU Pers dan tentu saja tetap mengacu pada kode etik jurnalistik. Tentu saja, berita yang disajikan harus akurat, sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Selain itu, untuk berita-berita tertentu harus mengutamakan keberimbangan antara pihak yang satu dengan yang lain. Inilah yang menjadi komitmen setiap awak redaksi SOLOPOS bahwa berita yang disajikan harus akurat dan berimbang. Selain itu, berita yang dihasilkan harus unggul dibandingkan dengan kompetitor lain sehingga visi utama kami sebagai penyaji informasi utama dan terpercaya benar-benar dapat kami jalankan. Posisi SOLOPOS sendiri selalu di tengah-tengah masyarakat. Kami tidak akan condong ke salah satu kelompok, golongan, maupun parpol tertentu. SOLOPOS memiliki jarak dan kedekatan yang sama dengan elemen-elemen yang ada di Soloraya. SOLOPOS tidak akan ke mana-mana tapi akan ada di mana-mana. Artinya SOLOPOS menempatkan diri dalam posisi yang netral.

18. Apa tagline SOLOPOS dan apa maksudnya?

“Meningkatkan Dinamika Masyarakat”. Artinya, dengan adanya SOLOPOS di tengah-tengah masyarakat, diharapkan kehidupan sosial ekonomi, politik, budaya dan lainnya ikut meningkat. SOLOPOS berharap dengan berita-berita yang ditampilkan harus memberikan edukasi dan menginspirasi masyarakat Soloraya untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik. Misalnya, untuk ekonomi, dengan berita-berita yang kami sajikan dapat menjadi acuan bagi para pelaku usaha dalam menggerakkan roda ekonomi, dan akhirnya dapat bermanfaat bagi mereka pada khususnya dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Soloraya dan sekitarnya. Demikian juga untuk politik dan budaya. Kita berharap berita-berita yang disajikan dapat mencerdaskan kehidupan politik masyarakat Soloraya khususnya di alam demokrasi seperti sekarang ini. Sebagaimana diketahui, saat ini SOLOPOS memiliki sisipan bernama Jagat Jawa. Sisipan tersebut merupakan salah satu kepedulian

SOLOPOS dalam nguri-uri budaya Jawa. Selain itu, SOLOPOS masih banyak memiliki sisipan-sisipan lain yang menarik, yang edukatif dan inspiratif.

19. Apa landasan jurnalisme yang dijunjung SOLOPOS? Usaha apa yang Anda lakukan untuk memperkuat landasan tersebut?

Pada prinsipnya kawan-kawan SOLOPOS mengacu pada sembilan elemen jurnalisme yang digagas oleh Bill Kovach (Saya mengutip di blog satrio arismunandar intinya seperti ini).

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran.

Kewajiban para jurnalis adalah menyampaikan kebenaran, sehingga masyarakat bisa memperoleh informasi yang mereka butuhkan untuk berdaulat. Bentuk “kebenaran jurnalistik” yang ingin dicapai ini bukan sekadar akurasi, namun merupakan bentuk kebenaran yang praktis dan fungsional. Ini bukan kebenaran mutlak atau filosofis. Tetapi, merupakan suatu proses menyortir (sorting-out) yang berkembang antara cerita awal, dan interaksi antara publik, sumber berita (newsmaker), dan jurnalis dalam waktu tertentu. Prinsip pertama jurnalisme—pengejaran kebenaran, yang tanpa dilandasi kepentingan tertentu (disinterested pursuit of truth)—adalah yang paling membedakannya dari bentuk komunikasi lain. Contoh kebenaran fungsional, misalnya, polisi menangkap tersangka koruptor berdasarkan fakta yang diperoleh. Lalu kejaksaan membuat tuntutan dan tersangka itu diadili. Sesudah proses pengadilan, hakim memvonis, tersangka itu bersalah atau tidak-bersalah. Apakah si tersangka yang divonis itu mutlak bersalah atau mutlak tidak-bersalah? Kita memang tak bisa mencapai suatu kebenaran mutlak. Tetapi masyarakat kita, dalam konteks sosial yang ada, menerima proses pengadilan—serta vonis bersalah atau tidak-bersalah-- tersebut, karena memang hal itu diperlukan dan bisa dipraktikkan. Jurnalisme juga bekerja seperti itu.

2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga (citizens).

Organisasi pemberitaan dituntut melayani berbagai kepentingan konstituennya: lembaga komunitas, kelompok kepentingan lokal, perusahaan induk, pemilik saham, pengiklan, dan banyak kepentingan lain. Semua itu harus dipertimbangkan oleh organisasi pemberitaan yang sukses. Namun, kesetiaan pertama harus diberikan kepada warga (citizens). Ini adalah implikasi dari perjanjian dengan publik. Komitmen kepada warga bukanlah egoisme profesional. Kesetiaan pada warga ini adalah makna dari independensi jurnalistik. Independensi adalah bebas dari semua kewajiban, kecuali kesetiaan terhadap kepentingan publik. Jadi, jurnalis yang mengumpulkan berita tidak sama dengan karyawan perusahaan biasa, yang harus mendahulukan kepentingan majikannya. Jurnalis memiliki kewajiban sosial, yang dapat mengalahkan kepentingan langsung majikannya pada waktu-waktu tertentu, dan kewajiban ini justru adalah sumber keberhasilan finansial majikan mereka.

3. Esensi jurnalisme adalah disiplin verifikasi.

Yang membedakan antara jurnalisme dengan hiburan (entertainment), propaganda, fiksi, atau seni, adalah disiplin verifikasi. Hiburan—dan

saudara sepupunya “infotainment”—berfokus pada apa yang paling bisa memancing perhatian. Propaganda akan menyeleksi fakta atau merekayasa fakta, demi tujuan sebenarnya, yaitu persuasi dan manipulasi. Sedangkan jurnalisme berfokus utama pada apa yang terjadi, seperti apa adanya. Disiplin verifikasi tercermin dalam praktik-praktik seperti mencari saksi-saksi peristiwa, membuka sebanyak mungkin sumber berita, dan meminta komentar dari banyak pihak. Disiplin verifikasi berfokus untuk menceritakan apa yang terjadi sebenar-benarnya. Dalam kaitan dengan apa yang sering disebut sebagai “obyektivitas” dalam jurnalisme, maka yang obyektif sebenarnya bukanlah jurnalisnya, tetapi metode yang digunakannya dalam meliput berita. Ada sejumlah prinsip intelektual dalam ilmu peliputan: 1) Jangan menambah-nambahkan sesuatu yang tidak ada; 2) Jangan mengecoh audiens; 3) Bersikaplah transparan sedapat mungkin tentang motif dan metode Anda; 4) Lebih mengandalkan pada liputan orisinal yang dilakukan sendiri; 5) Bersikap rendah hati, tidak menganggap diri paling tahu.

4. Jurnalis harus tetap independen dari pihak yang mereka liput. Jurnalis harus tetap independen dari faksi-faksi. Independensi semangat dan pikiran harus dijaga wartawan yang bekerja di ranah opini, kritik, dan komentar. Jadi, yang harus lebih dipentingkan adalah independensi, bukan netralitas. Jurnalis yang menulis tajuk rencana atau opini, tidak bersikap netral. Namun, ia harus independen, dan kredibilitasnya terletak pada dedikasinya pada akurasi, verifikasi, kepentingan publik yang lebih besar, dan hasrat untuk memberi informasi. Adalah penting untuk menjaga semacam jarak personal, agar jurnalis dapat melihat segala sesuatu dengan jelas dan membuat penilaian independen. Sekarang ada kecenderungan media untuk menerapkan ketentuan “jarak” yang lebih ketat pada jurnalisnya. Misalnya, mereka tidak boleh menjadi pengurus parpol atau konsultan politik politisi tertentu. Independensi dari faksi bukan berarti membantah adanya pengaruh pengalaman atau latar belakang si jurnalis, seperti dari segi ras, agama, ideologi, pendidikan, status sosial-ekonomi, dan gender. Namun, pengaruh itu tidak boleh menjadi nomor satu. Peran sebagai jurnalislah yang harus didahulukan.
5. Jurnalis harus melayani sebagai pemantau independen terhadap kekuasaan. Jurnalis harus bertindak sebagai pemantau independen terhadap kekuasaan. Wartawan tak sekedar memantau pemerintahan, tetapi semua lembaga kuat di masyarakat. Pers percaya dapat mengawasi dan mendorong para pemimpin agar mereka tidak melakukan hal-hal buruk, yaitu hal-hal yang tidak boleh mereka lakukan sebagai pejabat publik atau pihak yang menangani urusan publik. Jurnalis juga mengangkat suara pihak-pihak yang lemah, yang tak mampu bersuara sendiri. Prinsip pemantauan ini sering disalahpahami, bahkan oleh kalangan jurnalis sendiri, dengan mengartikannya sebagai “menggangu pihak yang menikmati kenyamanan.” Prinsip pemantauan juga terancam oleh praktik penerapan yang berlebihan, atau “pengawasan” yang lebih bertujuan untuk memuaskan hasrat audiens pada sensasi, ketimbang untuk benar-benar

melayani kepentingan umum. Namun, yang mungkin lebih berbahaya, adalah ancaman dari jenis baru konglomerasi korporasi, yang secara efektif mungkin menghancurkan independensi, yang mutlak dibutuhkan oleh pers untuk mewujudkan peran pemantauan mereka.

6. Jurnalisme harus menyediakan forum bagi kritik maupun komentar dari publik.

Apapun media yang digunakan, jurnalisme haruslah berfungsi menciptakan forum di mana publik diingatkan pada masalah-masalah yang benar-benar penting, sehingga mendorong warga untuk membuat penilaian dan mengambil sikap. Maka, jurnalisme harus menyediakan sebuah forum untuk kritik dan kompromi publik. Demokrasi pada akhirnya dibentuk atas kompromi. Forum ini dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yang sama sebagaimana halnya dalam jurnalisme, yaitu: kejujuran, fakta, dan verifikasi. Forum yang tidak berlandaskan pada fakta akan gagal memberi informasi pada publik. Sebuah perdebatan yang melibatkan prasangka dan dugaan semata hanya akan mengipas kemarahan dan emosi warga. Perdebatan yang hanya mengangkat sisi-sisi ekstrem dari opini yang berkembang, tidaklah melayani publik tetapi sebaliknya justru mengabaikan publik. Yang tak kalah penting, forum ini harus mencakup seluruh bagian dari komunitas, bukan kalangan ekonomi kuat saja atau bagian demografis yang menarik sebagai sasaran iklan.

7. Jurnalisme harus berupaya membuat hal yang penting itu menarik dan relevan.

Tugas jurnalis adalah menemukan cara untuk membuat hal-hal yang penting menjadi menarik dan relevan untuk dibaca, didengar atau ditonton. Untuk setiap naskah berita, jurnalis harus menemukan campuran yang tepat antara yang serius dan yang kurang-serius, dalam pemberitaan hari mana pun. Singkatnya, jurnalis harus memiliki tujuan yang jelas, yaitu menyediakan informasi yang dibutuhkan orang untuk memahami dunia, dan membuatnya bermakna, relevan, dan memikat. Dalam hal ini, terkadang ada godaan ke arah infotainment dan sensasionalisme.

8. Jurnalis harus menjaga agar beritanya komprehensif dan proporsional.

Jurnalisme itu seperti pembuatan peta modern. Ia menciptakan peta navigasi bagi warga untuk berlayar di dalam masyarakat. Maka jurnalis juga harus menjadikan berita yang dibuatnya proporsional dan komprehensif. Dengan mengumpamakan jurnalisme sebagai pembuatan peta, kita melihat bahwa proporsi dan komprehensivitas adalah kunci akurasi. Kita juga terbantu dalam memahami lebih baik ide keanekaragaman dalam berita.

9. Jurnalis memiliki kewajiban untuk mengikuti suara nurani mereka.

Setiap jurnalis, dari redaksi hingga dewan direksi, harus memiliki rasa etika dan tanggung jawab personal, atau sebuah panduan moral. Terlebih lagi, mereka punya tanggung jawab untuk menyuarakan sekuat-kuatnya nurani mereka dan membiarkan yang lain melakukan hal yang serupa.

Setiap awak redaksi harus memahami dan menghayati landasan tersebut. Dan tentu saja juga mengacu pada UU Pers dan kode etik jurnalistik. Kami

terus melakukan pelatihan-pelatihan khususnya untuk meningkatkan profesionalisme wartawan dan kami berharap awak redaksi SOLOPOS seluruhnya memiliki standar kompetensi sesuai amanat Dewan Pers. Kami juga selalu mereview akan fungsi utama wartawan dengan mengacu pada Kode etik jurnalistik.

20. Bagaimana bentuk obyektivitas SOLOPOS terutama dalam hal pemberitaan?

Tentu saja, itu menjadi modal utama awak SOLOPOS. Bahwa berita yang disajikan harus obyektif, akurat dan berimbang. Kami tidak akan memihak kelompok maupun golongan manapun. Kita tahu, bahwa bisnis media massa adalah bisnis kepercayaan. Untuk itulah, SOLOPOS terus membangun kepercayaan yang diberikan kepada masyarakat dengan menyajikan berita-berita yang obyektif, akurat dan berimbang. Sekali kepercayaan itu hilang, maka tamatlah sudah. Tentu saja kami tidak ingin seperti itu. Kami tetap akan berusaha menjadi media yang obyektif dalam menyajikan informasi. Salah satu bentuk keobyektifan kami, SOLOPOS melarang awak media menjadi anggota Parpol manapun. Ketika masuk ke SOLOPOS, mereka harus menanggalkan atribut kepartaian tersebut sehingga menjadi pribadi-pribadi yang netral.

21. Bagaimana bentuk profesionalitas SOLOPOS?

Sebagaimana kami sampaikan di atas, bahwa awak redaksi SOLOPOS harus mampu menyajikan berita yang akurat, berimbang dan obyektif. Bahwa berita yang kami turunkan sama sekali tidak ada kaitannya dengan pihak manapun. Semua berita yang kami turunkan semata-mata karena pertimbangan bahwa berita itu layak muat dan menurut pandangan kami berita itu benar-benar dibutuhkan oleh pembaca. Kami tidak bisa diatur oleh pihak manapun bahwa berita yang ini dan yang itu harus keluar. Sebagai bentuk keprofesionalan kami, SOLOPOS merupakan salah satu media di Indonesia yang mengharamkan amplop. Setiap amplop yang terlanjur diterima oleh reporter (karena reporter tak kuasa untuk menolak) maka amplop tersebut diserahkan ke sekretaris redaksi dan selanjutnya amplop tersebut dikembalikan oleh sekretariat redaksi kepada sang pemberi. Dan awak SOLOPOS tidak menerima uang atau imbalan dalam bentuk apapun terkait dengan penulisan berita. Artinya, SOLOPOS harus benar-benar independen.

22. Bagaimana mekanisme kerja redaksi di SOLOPOS? Siapa yang paling berhak mengambil keputusan?

Siapa yang paling berhak mengambil keputusan? Seperti media massa lainnya khususnya surat kabar, mekanisme kerja redaksi dimulai dari berita-berita yang disampaikan oleh reporter. Reporter dikirim ke masing-masing redaktur. Selanjutnya oleh redaktur diedit dan tentu saja dilengkapi dengan data-data kalau memang memungkinkan. Dengan harapan dengan data2 pendukung tersebut bisa menambah bobot berita dan menambah lengkap isi berita. Oleh redaktur, berita tersebut disampaikan dalam rapat sore sekitar pukul 14.00 apakah sekiranya berita tersebut layak untuk dimuat di halaman 1 atau diusukan di halaman Soloraya atau cukup di halaman dalam. Dalam rapat redaksi itulah masing2 redaktur mengajukan berita yang paling kuat dari

masing-masing desk. Hanya berita yang paling kuat dan menarik bagi pembaca lah yang bisa masuk ke halaman 1. tentu saja, dalam penentuan berita itu layak di halaman 1 atau tidak kadang disertai dengan diskusi panjang atau bahkan perdebatan sengit. Perdebatan sangat biasa bagi kami dan kami anggap wajar. Semuanya bermuara bagaimana bisa menampilkan berita yang berkualitas dan benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat pembaca. Berita yang telah diedit selanjutnya di lay out oleh tim artistik sesuai dengan tata letak yang telah dipersiapkan. Kalau sudah jadi, tim artistik menge print hasilnya untuk diserahkan kepada redaktur yang bersangkutan, dan redaktur halaman menyerahkan ke redaktur piket untuk dikoreksi. Itu semua untuk meminimalisasi kesalahan. Kalau sudah OK, maka naskah lay out bisa dijadikan file PDF dan selanjutnya siap untuk dicetak. Dalam rapat redaksi biasanya memang terjadi silang pendapat. Dan tentu saja, semua kebijakan redaksi ditentukan dalam mekanisme rapat redaksi itu. Apabila dalam rapat tersebut terjadi perbedaan, dan belum ada titik temu, maka keputusan bisa diambil oleh redaktur pelaksana. Pemred juga kadang mengambil keputusan dengan pertimbangan tertentu.

23. Apakah ada arahan kerja untuk redaktur atau wartawan berdasarkan hasil rapat redaksi?

Prinsip kerja di surat kabar adalah kerja tim. Tidak bisa tim tertentu bekerja sendiri tanpa memperhatikan tim lainnya. Desk-deks yang ada harus saling bekerja sama dan saling bersinergi. Biasanya redaktur pelaksana memberikan arahan kepada redaktur untuk suatu isu tertentu termasuk bagaimana mendesain suatu isu agar dapat menarik bagi masyarakat pembaca. Hal-hal apa yang harus dilakukan agar berita yang dihasilkan bisa komprehensif dan unggul dibandingkan dengan media kompetitor. Hal itu juga dilakukan oleh redaktur kepada reporter khususnya mengenai perancangan peliputan. Berita-berita apa yang akan disajikan untuk edisi besok dan investigasi apa yang harus dilakukan. bahkan seorang redaktur pelaksana juga mendapat arahan dari pemimpin redaksi ataupun dari wakil pemimpin redaksi. Arahan-arahan tersebut bukan hanya bersifat top down tapi bisa jadi masukan dari sesama redaktur. Biasanya masukan-masukan itu disampaikan dalam rapat redaksi. Namun demikian, masukan bisa disampaikan langsung kepada redaktur atau reporter sesuai dengan kebutuhan yang ada.

24. Isu yang diangkat SOLOPOS lebih banyak sebagai penugasan atau inisiatif wartawan?

Isu yang disajikan oleh SOLOPOS bisa karena inisiatif oleh wartawan dan juga karena agenda setting yang telah dirancang oleh redaktur. Biasanya untuk isu-isu tertentu, redaktur telah merancang tema liputan dan selanjutnya dikerjakan oleh reporter. Beberapa isu yang dirancang antara lain rubrik yang tetap misalnya laporan khusus, sisipan-sisipan SOLOPOS dll. Bahkan, untuk features juga kita rancang dengan arahan-arahan tertentu. Namun demikian, kami juga tidak akan mematikan kreativitas reporter di lapangan. Sebagai orang yang tahu kejadian di lapangan, kita juga memberikan kebebasan kepada reporter untuk berkreasi. Namun, redaktur yang

bersangkutan tetap memberikan arahan kepada yang bersangkutan sehingga tulisan yang dihasilkan benar-benar berbobot.

25. Menurut Anda, bagaimana kinerja dan sinergi antara redaktur dan wartawan SOLOPOS?

Seperti saya sampaikan di atas, prinsip kerja di media massa adalah kinerja tim. Tidak ada reporter hebat tanpa didukung oleh redaktur yang hebat dan mampu berkomunikasi yang baik dengan para reporter. Sebaliknya, redaktur yang hebat tidak akan bisa menghasilkan produk yang baik tanpa didukung oleh reporter di lapangan. Artinya, koordinasi dan kerjasama antara keduanya harus berjalan khususnya dalam hal perancangan liputan. SOLOPOS mewajibkan kepada redaktur untuk melakukan pertemuan rutin dengan para reporter walaupun sebenarnya komunikasi informal baik melalui SMS maupun telepon sudah sering dilakukan. Bagi kami, sinergi tidak hanya terjadi antara redaktur dengan reporter tetapi juga bisa antara masing-masing redaktur maupun antara masing-masing reporter. Misalnya, jika ada reporter olahraga berangkat kerja melihat perampokan, maka sebagai orang yang pertama tahu kejadian itu, dia wajib melakukan peliputan walaupun peristiwa itu bukan merupakan bidang tugasnya. Reporter tersebut harus melakukan liputan pertama dan selanjutnya bisa koordinasi dengan reporter yang mempunyai kewajiban tugas, kriminal misalnya.

26. Apa hambatan SOLOPOS sebagai media lokal di Solo?

Pada prinsipnya kami tidak memiliki hambatan yang berarti sebagai media lokal di Solo. Namun demikian, hambatan tersebut bisa jadi muncul dari internal kami yakni ketika kreativitas dan inovasi yang telah kami lakukan berhenti. Untuk itulah, bagaimana kami bisa memompa semangat kawan-kawan baik reporter maupun redaktur maupun redaktur pelaksana sendiri untuk terus berkreasi dengan menampilkan produk terbaik dan terus melakukan inovasi sesuai dengan kebutuhan pasar. Kami yakin, dengan kreativitas dan inovasi, SOLOPOS tetap akan menjadi koran yang unggul dan terpercaya di Soloraya. Memang kami menyadari bahwa persaingan media lokal semakin sengit. Dengan persaingan itulah bisa membawa kami untuk bisa mengukur seberapa jauh kinerja kami. Apakah kinerja kami sudah di atas kompetitor atau malah kalah dibandingkan kompetitor.

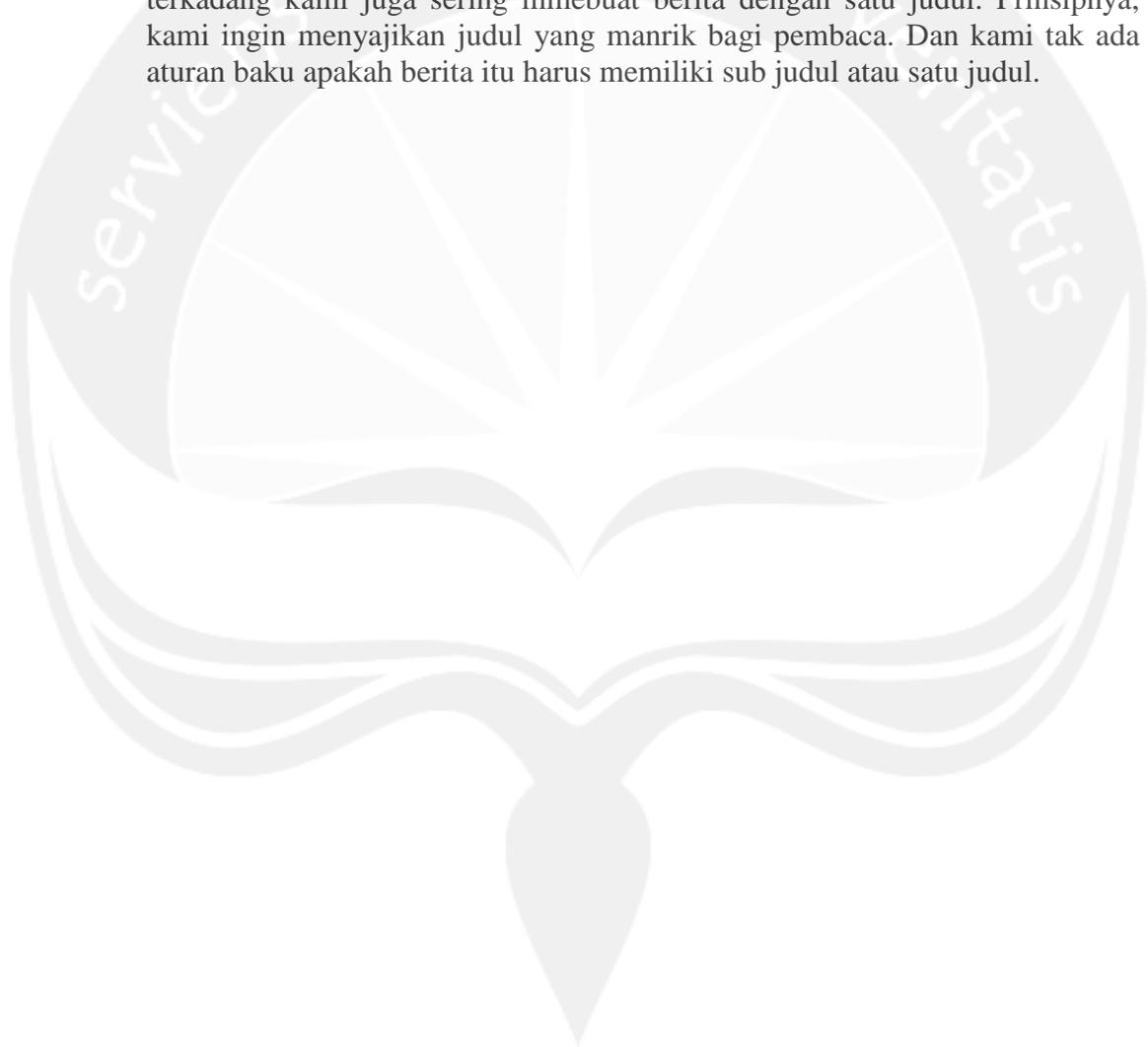
27. Mengapa dalam berita tentang Radya Pustaka ditambahkan foto atau grafis? Apa fungsi foto atau grafis itu sendiri?

Tentu saja, dalam menyampaikan berita tentang suatu isu tertentu haruslah lengkap dan komprehensif. Dan ini harus menjadi ciri SOLOPOS sebagai media warga Soloraya yang unggul dan terpercaya. Kami harus menyajikan secara lengkap baik itu menyangkut fakta maupun data-data plus ilustrasi penunjang seperti foto. Foto bagi kami sangat penting mengingat pesan yang disampaikan dalam foto tidak bisa disampaikan dengan kata-kata. Satu foto adalah sejuta kata-kata. Jika foto tersebut menarik dan mendukung berita, maka tidak ada alasan untuk tidak menampilkan foto. Foto dan berita merupakan bagian yang tak terpisahkan. Selain foto, tentu saja kami sering menambah info grafis. Hal itu sekaligus untuk menambah lengkap berita.

Dengan data-data yang ditampilkan dalam grafis tentu saja juga akan mempercantik lay out.

28. Bagaimana cara membuat judul dan sub judul pada suatu berita? Mengapa ada berita yang menggunakan judul dan sub judul tetapi ada juga yang hanya judul saja? Apa parameterinya?

Kunci utama membuat judul adalah singkat padan dan jelas serta menarik. Prinsip judul tersebut menjual dan bisa menarik bagi pembaca. Memang kami sering membuat judul dan sub judul. Itu sering kami lakukan jika memang ada dua fakta yang sama-sama kuat dalam berita itu dan sekiranya fakta tersebut menarik bagi masyarakat. Dan fakta yang paling kuat dan paling menarik itulah yang menjadi judul utama dan satunya menjadi sub judul. Dan terkadang kami juga sering membuat berita dengan satu judul. Prinsipnya, kami ingin menyajikan judul yang menarik bagi pembaca. Dan kami tak ada aturan baku apakah berita itu harus memiliki sub judul atau satu judul.



Wawancara wartawan foto

Hari, tanggal : Jumat 26 Agt 2011
Jam : 08.00
Tempat : - (*via email*)

Data pribadi

1. Nama lengkap : Bambang (nama samaran)
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Status perkawinan : Kawin
4. Jumlah anak : 1
5. Hobi : Fotografi
6. Pekerjaan/jabatan : Wartawan Foto

*Data tentang nama lengkap/panggilan, TTL, agama, alamat, dan sejarah pendidikan sengaja disamarkan atau tidak ditunjukkan untuk melindungi narasumber.

Bekerja di SOLOPOS

1. **Bagaimana Anda bisa masuk dan berkarier di SOLOPOS?**
Melamar pekerjaan di Solopos setelah mengetahui dari iklan di surat kabar di Jakarta
2. **Mengapa memilih berkarir di SOLOPOS?**
Ingin kembali ke Solo karena sebelumnya saya kerja di Jakarta
3. **Apa visi dan misi SOLOPOS dan bagaimana implementasinya di lapangan?**
Meningkatkan dinamika masyarakat di Solo dan memutus mitos bahwa Solo adalah kuburan koran.

Mekanisme redaksi SOLOPOS

4. **Bagaimana menurut Anda tentang kinerja dan sinergi kerja di Solopos?**
Saat ini kinerjanya sudah cukup bagus namun kecepatan informasi masih menjadi kendala.
5. **Bagaimana proses produksi yang Anda lakukan? (dari awal sampai akhir)**
Sesuai job desk... setiap dua bulan fotografer mengalami rolling , ada 4 fotografer yang harus mengalami rolling setiap bulan agar tidak bosan meliputi desk Kota Solo, Hukum dan Kriminalitas, Pendidikan dan Pagelaran, Ekoomi bisnis + Olah raga
6. **Apakah *angle* yang digunakan dalam pengambilan gambar merupakan inisiatif sendiri atau menjadi bagian dari penugasan?**
Inisiatif para fotografer sendiri.
7. **Siapa yang berhak memberikan tugas pada Anda?**
Redaktur foto

8. **Bagaimana prosedur penugasan untuk peliputan kasus Radya Pustaka?**
Sesuai job desk yang ditugasi di desk Hukum dan Kriminalitas
9. **Apakah ada aturan dalam pengambilan gambar khususnya terkait kasus Museum Radya Pustaka?**
Gambar sesuai dengan urutan kronologis , dari olah TKP pihak Kepolisian, Pemeriksaan saksi dan tersangka , hingga ke Vonis Pengadilan
10. **Apakah pernah gambar Anda tidak diterima redaktur? Karena apa?**
Belum pernah... semua gambar diterima manun pemuatannya terbatas karna halaman
11. **Bagaimana pengalaman Anda meliput kasus Museum Radya Pustaka?**
Adakah sesuatu yang aneh, menakutkan, menyenangkan atau yang lain?
Tidak pernah ... semua berjalan sesuai dengan prosedur pekerjaan
12. **Persiapan apa saja yang dilakukan untuk meliput kasus Radya Pustaka? Bagaimana *angle* yang Anda gunakan?**
Tidak pernah ada persiapan khusus... wartawan yang bertugas di desk hukum dan kriminatilatas semua harus siap setiap saat , angle sesuai dengan ruang yang ada.. semua berdasarkan naluri fotografer
13. **Apa larangan yang diberikan Solopos saat di lapangan?**
Tidak ada.

Pendapat pribadi

1. **Apa saran atau kritik untuk Solopos terkait pemberitaan kasus Museum Radya Pustaka?**
Semua berita yang ada sesuai dengan fakta di persidangan.
2. **Bagaimana Solusi untuk kasus Museum Radya Pustaka?**
Harus diungkap aktor dibalik pencurian benda-benda tersebut, Aparat tampaknya tidak berani mengungkap tuntas dan hanya berhenti sampai mbah Hadi Dkk saja (karena Mbah Hadi hanyalah Abdi dalem Keraton) ... sedang Aparat masuk ke Area Keraton Kasunanan tidak ada keberanian karena saat ini Keraton Kasunanan Surakarta berafiliasi dengan Partai Penguasa (Demokrat) yang nota bebe kadernya tak pernah bisa disentuh hukum . Solusinya hanya tinggal menanti pergantian rezim . jangan berharap kasus ini bisa tuntas kalau rezimnya masih tetap seperti sekarang.

Wawancara wartawan tulis

Hari, tanggal : 12 Oktober 2011
Jam : 09.30 WIB
Tempat : - (*via email*)

Data pribadi

1. Nama lengkap : Putra (nama samaran)
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Status perkawinan : Belum kawin
4. Jumlah anak : -
5. Hobi : Bersepeda
6. Pekerjaan/jabatan : Reporter/ Bidang redaksi SOLOPOS
7. Sejarah kerja : 2009-Sekarang di SOLOPOS

*Data tentang nama lengkap/panggilan, TTL, agama, alamat, dan sejarah pendidikan sengaja disamarkan atau tidak ditunjukkan untuk melindungi narasumber.

Bekerja di SOLOPOS

1. Bagaimana Anda bisa masuk dan berkarier di SOLOPOS?

Awalnya mengikuti program magang kuliah pada 2007. Program ini kerjasama antara pihak kampus dan SOLOPOS. Saat itu ada puluhan mahasiswa yang berminat, maka dilakukan tes tulis. *Alhamdulillah yah*, saya satu dari enam yang lolos magang. Setelah lulus pada 2009 kembali ke SOLOPOS, tentunya melalui beberapa proses tes masuk.

2. Mengapa memilih berkarir di SOLOPOS?

Berkarir di mana saja, asal baik, halal, dan kita sendiri *enjoy*, tidak masalah. Menjadi bagian dari koran terbesar di kawasan Soloraya, tentu menjadi kebanggaan tersendiri. Ada keuntungannya juga, saat berkenalan dengan narasumber, sebagian besar menanggapi dengan baik. Tentu berbeda saat narasumber berhadapan dengan koran *abal-abal* atau tidak jelas wujudnya/ bodrek.

3. Apa visi dan misi SOLOPOS dan bagaimana implementasinya di lapangan?

Visi SOLOPOS yaitu penyaji informasi utama, terpercaya dengan pengelolaan usaha yang professional. Misinya, (1) membentuk sumber daya manusia yang kompeten dan bermoral, (2) selalu menyajikan informasi yang berimbang, akurat dan unggul (3) menyejahterakan stakeholders *SOLOPOS*.

Mekanisme redaksi SOLOPOS

4. Mekanisme redaksi SOLOPOS seperti apa?

Cara kerja bidang redaksi di SOLOPOS saya kira sama dengan koran-koran lainnya. Mengumpulkan informasi, kemudian diolah (berbagai proses, pemilihan berita, edit) hingga cetak. Khusus saya, reporter, hanya berperan pada penggalan informasi hingga proses berita jadi (belum diedit). Selebihnya, misal pemilihan berita yang layak dimuat hingga edit, sudah wewenang redaktur/ redaktur pelaksana/ wapemred dan pemred. Sedangkan urusan cetak sudah berbeda dapur.

5. Siapa yang berwenang mengambil keputusan terkait isu pemberitaan?

Semua berwenang, mulai dari reporter di lapangan, redaktur hingga pemred di kantor. Dalam proses tersebut, selalu ada komunikasi antara reporter dengan atasannya (redaktur). Menurut saya, reporter lah yang menjadi ujung tombak. Reporter lah yang ada di lapangan, kami menyebutnya: tempat kejadian perkara (TKP). Contoh pada peliputan bom di gereja Kepunton Solo. Reporter terjun ke TKP untuk menggali info sebanyak-banyaknya. Dalam proses itu, redaktur berkomunikasi dengan reporter tentang info-info apa saja yang harus ditekankan. Misal: “Tolong cari tanggapan MUI dan tokoh agama lain. Apa pendapatnya, mengkutuk kah, atau apa?!” “Untuk kepentingan tabel kronologis, tolong cari data hingga per jamnya bahkan menitnya. Misal pada jam berapa jemaat gereja masuk, memulai kebaktian hingga bom meledak?!”

6. Faktor apa yang digunakan untuk memilih berita itu layak atau tidak untuk dipublikasikan?

Sudah jamak dipelajari di bangku perkuliahan atau pelatihan-pelatihan jurnalistik, tentang nilai berita. Di antaranya: aktual, terkini. Poin ini berlaku hanya dengan alasan untuk model *straight new*. Bisa juga berupa *soft news* asalkan sesegera mungkin disajikan ke pembaca. Ini tidak untuk *indepth news*. Peristiwa lalu, tidak sepenuhnya dianggap basi, karena masih dapat diperdalam.

Nilai berita lainnya: penting, besar, tenar, dekat (geografis atau emosional), menyentuh sisi manusiawi dan masih banyak lagi. Nilai-nilai berita ini berkaitan satu dengan yang lain. Walikota mengendarai mobil mewah adalah hal biasa. Namun ini tetap bisa dijadikan berita, apalagi jika disandingkan dengan berita kemiskinan di kota itu. Nanti beritanya jadi bertema: potret kemewahan pejabat di atas kemiskinan rakyat. Walikota yang mobil dinasnya belum ganti sejak 2002, Walikota Solo Jokowi, juga menarik diberitakan: kesederhanaan pejabat. Maksud saya, apapun di sekitar kita, bisa dan layak dijadikan berita.

7. Apakah ada aturan tentang panjang pendeknya berita yang harus ditulis wartawan?

Aturan baku saya kurang tahu *yach*. Di tempat saya berada itu ada. Di SOLOPOS ada berita kronik, hanya butuh sekitar 1.000 karakter. Berita biasa baik berupa *straight* atau *soft news* butuh 2.000-an. Pertimbangannya berupa porsi halaman yang tersedia, layak dan mutu berita. “Kalau cuma acara suatu lembaga menggelar donor darah, cukup lah kronik saja.” Untuk hal ini tidak ada yang baku, namun fleksibel.

8. Apa larangan yang diberikan Solopos saat di lapangan?

Hemm, untuk hal ini saya patut berbangga. Reporter SOLOPOS dilarang keras menerima amplop dari narasumber dalam hal kepentingan pekerjaan. Sangsinya tegas, pemecatan. Kita patut berbangga, karena hingga kini, saya dan rekan-rekan SOLOPOS memegang prinsip itu. “Wartawan terhormat, tidak bisa disuap.” Tidak semua media menerapkannya dengan tegas.

Larangan lainnya, meminta berita lengkap. Jadi, dari wartawan lain tanpa melakukan peliputan sendiri, kami menyebutnya *wartawan bandeman*. Diizinkan meminta info sekedarnya dari reporter media lain terkait peristiwa di lokasi.

9. Pernah nggak tulisan Anda diubah total oleh redaktur? (judul maupun isinya)

Diubah total maksudnya hingga pada substansi berita atau hanya tata bahasa? Kalau substansi berita itu tidak mungkin. Redaktur tidak di TKP, mereka tahu dari kita (reporter). Kalau diubah tata bahasa, tentu pernah, tapi tidak total.

Terkait kasus Museum Radya Pustaka

10. Siapa yang pertama kali memunculkan isu Museum Radya Pustaka?

SOLOPOS pernah pada 2009 memberitakan adanya dugaan wayang yang dipajang tidak dari HB X. Untuk konteks yang sedang menjadi perhatian akhir-akhir ini, yang memunculkan yaitu liputan khusus *Joglosemar* kalau tidak salah oleh reporter Tommy. Bisa dikonfirmasi ke Tommy. Punya rekan di JS kan, ada Krisna, Harno. *Hehe*.

11. Bagaimana proses produksi berita tentang kasus Museum Radya Pustaka? (proses dari munculnya isu sampai penulisan)

Saat itu saya bertugas di Laweyan dan Serengan, maka tugas saya (Museum tersebut berada di wilayah Kecamatan Laweyan) untuk menindaklanjuti hal itu. Dalam laporan khusus Tommy itu isinya seputar dugaan wayang palsu. Maka yang saya lakukan yaitu mendatangi museum dan mencari informasi serta tanggapan pihak museum. Ibarat bola salju, makin hari makin berkembang. Banyak pihak yang perkompeten dalam masalah ini, mulai menyampaikan pendapat, mulai dari pihak Keraton Solo, pengamat dan pecinta budaya Solo, hingga Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata serta Walikota Jokowi turun tangan.

Di lingkungan reporter ada istilah FU, atau *follow up*. Itu yang kami lakukan. Hari ini Tommy mengeluarkan laporan itu, harus di FU dari pihak museum, tanggapan mereka terkait tuduhan itu? Di hari berikutnya bisa dimintai pendapat dari kalangan budayawan, Jokowi, dan Keraton Solo.

12. Menurut pemikiran pribadi Anda apakah kasus itu cenderung benar dipalsukan atau tidak dipalsukan? Indikasinya apa? Apakah dari pemikiran Anda itu berpengaruh pada pemberitaan?

Saya reporter yang tidak terlalu paham tentang dunia pewayangan, Nakula dan Sadewa saja saya tidak tahu bedanya. Apalagi tentang kualitas fisik wayang yang dibuat pada era PBX dan sesudahnya. Tidak semua orang dapat memahami ini dengan mudah, karena butuh keahlian tentang wayang, proses pemahatan, proses perwarnaan, kualitas dan bahan pewarna di zaman PB X dan sekarang. Banyak hal yang harus dipelajari lagi. Jadi, masuk pada kesimpulannya, saya tidak tahu, saya juga tidak peduli ini benar dipalsukan, atau tidak. Saya peduli jika benar dipalsukan, harus ada titik terang: siapa pelakunya/ tersangkanya. Apa langkah kongkrit yang mesti dilakukan, baik itu Pemkot, Keraton dan para pecinta budaya Jawa.

Perspektif wartawan terhadap suatu kasus yang ia beritakan, tidak dipungkiri akan mempengaruhi kualitas berita, entah sedikit/ banyak. Ada seorang istri yang suaminya masuk penjara karena narkoba, kemudian dia dimintai sejumlah uang oknum polisi untuk pembebasan suaminya. Kita geli melihat kasus ini. Melihat kondisi demikian, kita tidak bisa menulis flat. Kita harus mendesak, agar oknum itu segera diketahui dan ditangkap. Jika polisi menjawab: akan kita tangani, harus dikejar terus. Bahkan di hari atau pekan berikutnya siapa oknum itu (meski wartawan lain mungkin tidak konsen ke kasus itu lagi).

13. Bagaimana penentuan narasumber yang anda gunakan? Apakah ada pengaruh dengan kebijakan redaksi?

Penentuan narasumber tentu yang paling berkompeten di bidang tersebut, istilahnya harus A1 (a satu). Ini yang menentukan obyektifitas berita. Misalnya (maaf ya, banyak mencontohkan, *hehe*) ada peristiwa banjir di Solo. Kita tanya Kepala Kesbangpolinmas, tentang data (berapa rumah, di mana saja, kondisi pengungsi, dll). Reporter juga tidak bisa mengangguk begitu saja. Kita bisa kroscek cari data di lapangan. Narasumber bisa siapa saja, pak RT, lurah atau warga korban banjir. Dari sini bisa ditanya, adakah tempat banjir yang tidak tercover Pemda. Adakah warga yang belum tertangani, benarkan uang makan pengungsi benar-benar ada dan sebagainya.

Penentuan narasumber bisa dari reporter juga ada kebijakan redaksi. Dunia penuh kemungkinan. 50:50. Reporter bisa mencari sendiri, bisa juga diarahkan.

14. Bagaimana penentuan urutan narasumber yang anda tulis dalam berita?

Ada urutannya juga ya ternyata, hmm, selama ini saya tidak terlalu memikirkan soal itu. Menurut saya, bisa dari yang paling berkompeten, A1, dilanjutkan dengan narasumber yang levelnya di bawahnya. Misal kasus Radya Pustaka, kita bisa wawancara ke seniman yang pertama kali bicara ke media, bahwa wayang itu ternyata palsu. Apa buktinya, ciri-ciri fisiknya, indikasi ke mana yang asli. Kemudian bisa dilanjutkan ke pihak museum, tanggapannya dengan tuduhan itu. Bisa ke pemkot, rencana ke depan, apakah perlu diinventarisasi kah, dibiarkan saja kah.

15. Bagaimana kedekatan wartawan dengan narasumber?

Ada yang sudah dekat, malah jadi langganan narasumber. Ada pula yang baru kenal saat itu. Kenal dekat dengan narasumber banyak manfaatnya, tentu jaringan lebih luas. (apakah ada pernah ditelpon malam-malam oleh warga yang anda sudah lupa bahwa dulu pernah anda wawancarai, bahwa tetangganya ada yang meninggal dibunuh?) Ini karena kita menjalin hubungan yang baik dan respek dengan narasumber. Bentuk kedekatan lainnya, terkadang saat dilakukan wawancara/ jumpa pers sering dilakukan di atas meja makan. Sambil ngobrol, sambil makan, saling melempar canda, namun ada sebuah perbincangan yang serius tentang sebuah kasus.

Kita dekat, tapi berjarak. Dekat karena kita butuh mereka. Berjarak, karena mereka butuh kita. Kita butuh narasumber karena tanpa mereka, kita tidak dapat informasi. Dibutuhkan jarak, untuk menjaga nilai berita tetap obyektif. Pihak tertentu memanfaatkan hubungannya dengan wartawan karena ada kepentingan pribadi. Wartawan sedikit banyak tahu itu, maka harus dipilih data yang benar berkualitas.

16. Siapa yang membuat judul dan subjudul? (Jika Anda) Adakah perubahan di meja redaktur? Berapa persen perubahannya?

Berita, mulai dari judul hingga paragraf terakhir total yang membuat adalah wartawan. Karena itu yang ada di TKP, tahu kondisi nyata, bahkan dari segi emosional yang barangkali tidak mampu tertuang dalam kata-kata.

Tentu ada perubahan di meja redaktur, karena memang tugasnya seperti itu. Mereka berpengalaman, lebih jeli dalam merangkai kata-kata (tanpa mengubah substansinya). Berapa persennya, tergantung dari judul/ subjudul yang kita buat. Makin bagus dan sesuai dengan isi, makin kecil pula yang diganti, dan sebaliknya.

17. Bagaimana sifat judul yang biasa Anda buat?

Pada intinya sesuai dengan isi di bawahnya. Dengan kata yang singkat, bisa menjelaskan isi. “Walikota: usut kasus Radya Pustaka!” tidak perlu dijelaskan dalam judul “Walikota Solo”, atau “Walikota Solo Joko Widodo.”

Kenapa tidak ditulis “Walikota: usut pemalsuan koleksi Radya Pustaka!” Karena posisi walikota tidak dalam hal mengetahui atau membenarkan adanya pemalsuan. Namun dalam konteks menyetujui jika dugaan pemalsuan itu bisa diusut tuntas.

18. Bagaimana pengalaman Anda meliput kasus Museum Radya Pustaka? Adakah sesuatu yang aneh, menakutkan, menyenangkan atau yang lain?

Mengunjungi museum, menurut saya sangat menyenangkan. Bisa melihat betapa bangsa ini pernah perkasa di masa lalu, dihargai oleh bangsa lain. Pengalaman unik apa ya? Hmm, sepertinya biasa saja, hanya lebih sering masuk museum saja dan lebih sedikit paham tentang wayang.

19. Persiapan apa saja yang dilakukan untuk meliput kasus Radya Pustaka? Bagaimana *angle* yang Anda gunakan?

Persiapan tentu ada, bisa melihat berita-berita sebelumnya, menindaklanjuti yang sudah ada dan memperdalam isi berita.

20. Kegiatan apa yang pernah/sedang Anda ikuti, baik selama kuliah (akademik/non akademik) atau ketika sudah bekerja?

Mengikuti pers kampus saat masih kuliah, mengikuti program magang reporter di Radar Jogja selama dua bulan, magang reporter di *SOLOPOS* selama empat bulan.

21. Berdasarkan hasil wawancara yang kemarin,

Apakah ada aturan tentang panjang pendeknya berita yang harus ditulis wartawan?

Aturan baku saya kurang tahu *yach*. Di tempat saya berada itu ada. Di *SOLOPOS* ada berita kronik, hanya butuh sekitar 1.000 karakter. Berita biasa baik berupa *straight* atau *soft news* butuh 2.000-an. Pertimbangannya berupa porsi halaman yang tersedia, layak dan mutu berita. “Kalau cuma acara suatu lembaga menggelar donor darah, cukup lah kronik saja.” Untuk hal ini tidak ada yang baku, namun fleksibel.

saya ingin menanyakan, lalu berita tentang kasus di Museum Radya Pustaka biasanya di tulis dengan bentuk yang mana?

Untuk Radya Pustaka berupa *straight news* dengan jumlah 2.000 karakter sampai 2.500 karakter.

22. Berdasarkan hasil wawancara kemarin,

Bagaimana kedekatan wartawan dengan narasumber?

Ada yang sudah dekat, malah jadi langganan narasumber. ... dst

apakah narasumber dari kalangan budayawan seperti Dalang Ki Manteb Soedarsono atau Ki Jliheng juga menjadi langganan narasumber bagi wartawan SOLOPOS dalam hubungannya dengan kasus di Museum Radya Pustaka?

Dalam kasus lain, misal liputan pertunjukan, dua tokoh tersebut memang sudah cukup akrab dengan wartawan. Lagganan yang saya maksud yaitu sering menjadi narasumber. Namun dalam hal Radya Pustaka, kaitannya dengan narasumber, memang dua tokoh itu, termasuk hal baru berkomentar....

23. Berdasarkan hasil wawancara kemarin,

Bagaimana penentuan urutan narasumber yang anda tulis dalam berita?

Ada urutannya juga ya ternyata, hmm, selama ini saya tidak terlalu memikirkan soal itu. Menurut saya, bisa dari yang paling berkompeten, A1, dilanjutkan dengan narasumber yang levelnya di bawahnya. Misal kasus Radya Pustaka, kita bisa wawancara ke seniman yang pertama kali bicara ke media, bahwa wayang itu ternyata palsu. Apa buktinya, ciri-ciri fisiknya, indikasi ke mana yang asli. Kemudian bisa dilanjutkan ke pihak museum, tanggapannya dengan tuduhan itu. Bisa ke pemkot, rencana ke depan, apakah perlu diinventarisasi kah, dibiarkan saja kah.

Mengapa pihak museum justru ditempatkan pada level kedua, padahal bida dikatakan komite museum itu yang *ngurusi* museum setiap hari jadi tahu tentang koleksi-koleksinya?

Kalau materi wawancara soal bagaimana cara mengelola museum, berapa jumlah koleksi, berapa tamu per tahunnya, apa program untuk memperbanyak tamu, maka narasumber pertama yang dimintai keterangan adalah pihak museum. Namun karena pokok permasalahan di ini adalah soal kasus pemalsuan, maka yang pertama di mintai keterangan adalah orang yang menuduh adanya wayang palsu.

24. Anda menyukai seputar kebudayaan tidak? Mengapa?

Saya suka. Kita tidak bisa hidup tanpa budaya. Budaya berpakaian yang sudah berlangsung dari nenek moyang kita, tetap kita jalani hingga kini. Dan masih banyak budaya-budaya lainnya. Sedang kontemporer, saat ada agenda budaya, saya jarang melewatkannya, ada SIPA, SIEM, batik karnaval, saya suka melihatnya.

25. Di antara budaya, politik, hukum, ekonomi, dan bidang lainnya, mana yang lebih Anda suka? Mengapa?

Saya lebih suka humaniora, seperti yang saya alami saat ini/ tugas saat ini. Saya di hal mingguan, menulis tentang komunitas-komunitas, hobi-hobi,

kuliner, kebiasaan konsumtif, ketokohan yang menginspirasi. Dari situ, saya, secara pribadi, banyak belajar tentang rasa dan karsa manusia. Bagaimana kreatifnya orang yang menciptakan sepeda dari kayu. Betapa inspiratifnya anak desa yang semasa kecil sudah pengkor/ difabel, yang gigih belajar dan melewati cacian dan belas kasihan orang, dan dia saat ini menjadi orang sukses.

26. Apa yang ada dipikiran Anda ketika mendengar kata 'Solo'?

Hmm, kota budaya, atau Jokowi, atau *SOLOPOS*. Kalau Jogja? kampus. Polisi? Tilang. Pengadilan? Uang.

